



# MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN

KAJIAN FILSAFAT ILMU  
PENDIDIKAN UNTUK  
PEMBAHARUAN

**Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.**

**Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.**

**Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.**

**MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN**  
**Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan**  
**Untuk Pembaharuan**

# **MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN**

## **Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan**

### **Untuk Pembaharuan**

Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.  
Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.  
Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.



# **MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN**

## **Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan Untuk Pembaharuan**

Penulis:

Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.

Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 14,8 x 21 cm  
ISBN : 978-623-448-890-6

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## **KATA PENGANTAR**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa dan individu yang berkelanjutan. Dalam perjalanan panjangnya, pendidikan selalu mengalami dinamika dan evolusi, seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, memahami filsafat ilmu pendidikan menjadi penting, tidak hanya sebagai fondasi teoretis, tetapi juga sebagai landasan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pembaharuan ilmu pendidikan. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menjembatani teori dan praktek, memberikan pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu pendidikan serta gagasan-gagasan inovatif dalam pembaharuan ilmu pendidikan.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendekatan dalam filsafat ilmu pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, namun juga praktikal. Pembahasan di dalamnya dirancang untuk membekali pembaca dengan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu pendidikan dapat bertransformasi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, buku ini juga menyajikan berbagai studi kasus dan contoh nyata dari inovasi dalam pendidikan, yang dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi baru bagi pembaca dalam memandang

pendidikan dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Semoga dengan membaca buku ini, para pembaca dapat mengambil peran aktif dalam membawa pembaharuan pada ilmu pendidikan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, efektif, dan inklusif. Selamat membaca dan mari kita bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah.

Salam Pendidikan,

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB 1: LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN	1
1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	1
1.2 Aliran Filsafat Pendidikan: Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme	4
1.3 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Praktik Pengajaran	8
BAB 2: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN	12
2.1 Evolusi Pendidikan: Dari Tradisional ke Modern	12
2.2 Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka	13
2.3 Perbandingan Sistem Pendidikan di Berbagai Belahan Dunia	14
2.4 Filsafat Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan	20
BAB 3: TEORI DAN PRINSIP PEMBELAJARAN	24
3.1 Teori Pembelajaran Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme	24
3.2 Model-model Pembelajaran Inovatif	33
3.3 Penerapan Teori Pembelajaran dalam Kurikulum	38
BAB 4: TEKNOLOGI DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	40
4.1 Integrasi Teknologi dalam Pendidikan	40
4.2 Pembelajaran Jarak Jauh dan E-learning	41
4.3 Dampak Teknologi terhadap Peran Guru dan Siswa	43
4.4 Gamifikasi dalam Pendidikan	45

4.5 Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pendidikan	46
<b>BAB 5: KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN PEMBAHARUAN</b>	<b>50</b>
5.1 Analisis Kebijakan Pendidikan Terkini	50
5.2 Tantangan dan Peluang dalam Pembaharuan Pendidikan	51
5.3 Studi Kasus Pembaharuan Pendidikan yang Berhasil	53
5.4 Evaluasi dan Perbaikan Kebijakan Pendidikan	54
<b>BAB 6: ETIKA DAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN</b>	<b>57</b>
6.1 Peran Etika dalam Pendidikan	57
6.2 Filsafat Pendidikan untuk Pembangunan Karakter	58
6.3 Menghadapi Isu-isu Etis dalam Pendidikan	60
6.4 Pemikiran Filosofis dalam Pendidikan	62
6.5 Implementasi dalam Praktik Pendidikan	64
<b>BAB 7: MASA DEPAN PENDIDIKAN</b>	<b>68</b>
7.1 Prediksi Tren Pendidikan Masa Depan	68
7.2 Pembaharuan Pendidikan untuk Mengatasi Masalah Global	69
7.3 Peran Pendidikan dalam Pembangunan Berkelanjutan	71
7.4 Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan	72
<b>BAB 8: PENUTUP</b>	<b>78</b>
8.1 Kesimpulan	78
8.2 Refleksi terhadap Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan	79
Saran untuk Penulis Lebih Lanjut	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>82</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>87</b>

# **Bab 1:**

## **Landasan Filsafat Pendidikan**

### **1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan**

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang memfokuskan diri pada pemikiran kritis dan reflektif terhadap isu-isu pendidikan, tujuan, proses, dan praktiknya, (Junaedi, Mahfud,. 2017). Ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan dasar tentang apa, mengapa, dan bagaimana kita mengajarkan dan belajar, mencari esensi dan nilai-nilai pendidikan untuk memaksimalkan potensi manusia.

Filsafat pendidikan adalah kajian kritis terhadap pemikiran dan sikap yang telah dan/atau akan dibuat melalui pencarian dan analisis terhadap konsep paling mendasar untuk menciptakan pertimbangan yang lebih baik dan sesuai dalam scope pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dari segi keilmuan, kepribadian dan nilai positif lainnya, (Ferianto, dkk, 2023).

Berikut beberapa pengertian filsafat pendidikan menurut para ahli:

- 1) Al-Syaibani: filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur dan menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses.
- 2) John Dewey :merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya piker maupun daya perasaan menuju tabiat manusia

- 3) Randal Curren: adalah penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafat dalam praktik pendidikan
- 4) Kneller: merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan
- 5) Hasan Langgulung: adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut dengan pendidikan
- 6) Jalaluddin & Idi: yaitu sebagai kaidah filosofi dalam pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat secara umum dan fokus terhadap pelaksanaan prinsip dan keyakinan dasar dari filsafat untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan secara praktis.

Filsafat ilmu dan ilmu pendidikan merupakan bagian integral dari pengalaman manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir yang khas dan terus berkembang dalam dirinya. Ilmu pendidikan merupakan usaha khusus manusia dalam mengungkapkan realitas. Karena ilmu pendidikan merupakan bagian dari domain filsafat, definisi ilmu tersebut bergantung pada kerangka filosofis yang dianut. Filsafat ilmu dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memahami esensi dari berbagai disiplin ilmu pendidikan, (Marlinton, dkk, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, filsafat pendidikan membantu stakeholder pendidikan, termasuk guru, administrator, siswa, dan masyarakat umum, untuk memahami dan merumuskan kembali tujuan pendidikan. Ini bertujuan untuk membimbing keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan dengan cara yang reflektif dan etis. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem

pendidikan yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan yang mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman.

Sebagai salah satu cabang filsafat, filsafat pendidikan mencakup berbagai aspek yang juga menjadi ciri khas kajian filsafat secara umum. Namun, dalam filsafat pendidikan, terdapat penekanan lebih pada aspek-aspek realistik yang ada dalam dunia pendidikan. Ketika berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa lepas dari peristiwa pembelajaran, yang bukan merupakan entitas terpisah, melainkan melibatkan berbagai hal terkait dengan bagaimana peristiwa pembelajaran tersebut terjadi. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menyajikan beberapa aspek penting yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti tujuan, isi, metode, strategi, prosedur evaluasi, dan penunjang penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, (Pratiwi, 2022).

Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pendidikan dan kebijakan terkait. Ini membantu menetapkan kurikulum yang relevan dan efektif, serta memberikan panduan kepada pendidik dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, filsafat pendidikan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, menciptakan tenaga pengajar yang kompeten, dan membantu peserta didik memahami tujuan dan materi pendidikan dengan lebih baik. Pratiwi, (2022) dalam bukunya memaparkan manfaat dari filsafat pendidikan meliputi: 1) Menjadi salah satu dasar dalam perkembangan ilmu pendidikan, 2) Berfungsi sebagai dasar kebijakan untuk program pendidikan, 3) Menjadi fondasi untuk berkarya dan mengabdikan diri di bidang pendidikan, 4) Menentukan kurikulum dan materi yang harus diajarkan, 5) Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia pendidikan, 6)

Membantu para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan dengan lebih baik, 7) Menghasilkan generasi pendidik dan tenaga pengajar yang berkualitas, 8) Membantu peserta didik memahami hal-hal yang perlu diketahui dan dipelajari selama menempuh pendidikan, 9) Meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam literatur pendidikan, metode pembelajaran terbagi menjadi tiga bentuk: metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher-centered), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik (teacher and student-centered). Metode pertama menempatkan pendidik sebagai satu-satunya pemberi informasi, pembimbing, dan pengarah dalam aktivitas pendidikan. Di sini, peran guru lebih sebagai pengajar daripada pendidik, karena mereka hanya mentransfer pengetahuan tanpa berupaya membina karakter peserta didik. Metode kedua menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana pendidik memberikan rangsangan, bimbingan, arahan, dan dorongan agar proses belajar terjadi. Dalam model ini, peserta didik diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi dan memahami peristiwa secara mandiri. Metode ketiga melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik secara seimbang, dengan peran dan kontribusi yang setara, (Satrioso, 2018).

## **1.2 Aliran Filsafat Pendidikan: Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme**

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aliran filsafat yang membentuk arah dan metode pengajaran di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan

lainnya. Empat aliran filsafat pendidikan yang penting dan sering menjadi referensi dalam diskusi pendidikan adalah Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Masing-masing aliran memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, dan peran siswa.

#### 1. Perennialisme

Dalam konteks teori filsafat pendidikan, tujuan utama adalah mengembangkan pemimpin yang memiliki pemahaman dan menerapkan prinsip-prinsip normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan. Perennialisme mengidentifikasi bahwa perkembangan zaman modern telah menyebabkan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan perennialisme menawarkan solusi dengan "kembali ke budaya masa lampau" sebagai langkah yang dianggap diperlukan. Pendekatan ini mengambil langkah regresif karena meyakini bahwa satu-satunya jalan keluar adalah dengan mengembalikan diri kepada prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku pada zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Ini merujuk pada keyakinan yang mendasar tentang pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai dari periode sejarah tersebut, (Murtaufiq, 2014)

Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menganggap pendidikan sebagai upaya untuk menghubungkan siswa dengan warisan budaya umat manusia melalui studi tentang klasik. Aliran ini menekankan pada pengajaran ide-ide abadi yang dianggap relevan sepanjang masa. Kurikulum perennialis biasanya berfokus pada literatur klasik, filsafat, sejarah,

dan sains murni, dengan tujuan membentuk pemikiran kritis dan pemahaman mendalam siswa tentang dunia.

## 2. Esensialisme

Aliran esensialisme menitikberatkan pada tujuan mentransfer nilai-nilai budaya historis kepada siswa melalui pendidikan yang bersifat kumulatif dan terbukti memiliki nilai yang relevan dan bertahan lama bagi semua individu. Pengetahuan disampaikan melalui pemberian keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dianggap esensial sebagai bagian integral dari pendidikan. Tujuan umum dari pendekatan esensialisme adalah membentuk individu yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Materi pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seni, dan unsur lain yang memengaruhi kemauan manusia, (Murtaufiq, 2014).

Esensialisme berfokus pada pengetahuan esensial yang dianggap penting untuk siswa agar bisa berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Esensialis percaya pada kurikulum yang terstruktur dan disiplin yang tinggi dalam pendidikan, dengan penekanan pada mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, matematika, ilmu pengetahuan, dan sejarah. Peran guru sangat sentral dalam pendekatan esensialisme, dimana guru dianggap sebagai otoritas utama yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa.

## 3. Progresivisme

Progresivisme menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengirimkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dengan

menggunakan pendekatan ilmiah, seperti mengumpulkan data empiris, mempertimbangkan informasi teoritis, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Huliatunisa, 2022). Progresivisme memiliki tujuan untuk mengubah pendekatan, aktivitas, dan praktik pendidikan yang cenderung otoriter menjadi lebih demokratis dan menghargai potensi serta kemampuan anak-anak. Aliran ini mendorong implementasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik (Syamsuddin, 2022).

Progresivisme yang dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendekatan progresivisme seringkali fleksibel, dengan tujuan mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar mereka.

#### 4. Rekonstruksionisme,

Rekonstruksionisme berusaha untuk mengubah sistem yang sudah ada dengan membangun sistem baru yang lebih modern atau kontemporer. Dalam konteks pendidikan, aliran ini bertujuan untuk membebaskan pikiran dan memungkinkannya untuk berekspresi dalam kerangka masyarakat yang lebih dinamis dan terbuka (Kurniawan dkk., 2023). Rekonstruksionisme, sebagai aliran dalam filsafat pendidikan, tidak hanya menyoroti pembaharuan struktural, tetapi juga menekankan

pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memfasilitasi kreativitas dan pemikiran inovatif. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Rekonstruksionisme menganggap pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat. Aliran ini berfokus pada isu-isu sosial, ekonomi, dan politik, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan egaliter. Pendekatan rekonstruksionisme seringkali melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang berorientasi pada masalah sosial, dengan harapan bahwa pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial.

Masing-masing aliran filsafat pendidikan ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang apa yang dianggap penting dalam pendidikan dan bagaimana pendidikan harus disampaikan. Dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan yang menggabungkan elemen dari beberapa aliran untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

### **1.3 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Praktik Pengajaran**

Implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran merupakan topik yang kaya akan wawasan dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoretis, tetapi juga secara langsung mempengaruhi bagaimana pendidikan disampaikan dan diterima oleh siswa. Melalui pemahaman berbagai aliran filsafat pendidikan, para pendidik dapat

mengembangkan metodologi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu implikasi utama filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran adalah pemilihan pendekatan pengajaran. Misalnya, pendekatan progresivisme yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam belajar akan mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif seperti *project-based learning* atau *problem-based learning*. Dimana minat dan keinginan siswa menjadi fokus utama pembelajaran. Ilmu sosial sering dijadikan pusat pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa, termasuk dalam pemecahan masalah dan proyek-proyek. Guru menggunakan minat alami siswa sebagai landasan untuk membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang mendukung mereka dalam mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan terbaru mereka. Selain itu, pendekatan progresif menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima pasif dari informasi. Sekolah dipandang sebagai refleksi miniatur dari masyarakat yang lebih besar, dengan fokus pada praktik pemecahan masalah dalam kelas dan suasana sekolah yang didorong oleh kerja sama dan demokrasi, (Tolchah, 2020).

Sementara itu, filsafat pendidikan esensialisme yang menitikberatkan pada pengetahuan dasar dan keterampilan inti akan lebih memilih metode pengajaran tradisional dengan fokus pada penguasaan materi. Tolchah, (2020) menjelaskan bahwa pendekatan esensialis dalam pendidikan menekankan bahwa sekolah seharusnya tidak hanya mengutamakan keinginan individu siswa, melainkan fokus pada penguasaan materi ajar esensial dan fundamental tentang dunia ini. Bagi esensialis, pembelajaran adalah

proses yang menuntut dedikasi dan kedisiplinan, dengan guru menjadi otoritas utama di kelas. Siswa diharapkan untuk mengembangkan disiplin diri agar dapat fokus pada tugas-tugas yang diberikan, sementara guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang mengetahui kebutuhan siswa dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta cara penyampaiannya. Guru juga dianggap sebagai contoh yang patut ditiru dan dihormati. Metode pembelajaran yang dianjurkan dalam pendekatan ini adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Selain itu, filsafat pendidikan juga berimplikasi pada penilaian dan evaluasi. Pendekatan konstruktivisme, yang menganggap pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi, akan lebih memilih penilaian formatif yang menekankan pada proses belajar dan perkembangan siswa daripada hasil akhir. Menurut pandangan rekonstruksionis, pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki peran krusial dalam mengubah struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah-masalah sosial dan mendorong mereka untuk aktif mencari solusi. Dalam konteks ini, pendekatan pengajaran harus berlandaskan pada prinsip-prinsip demokratis yang mengharuskan mayoritas untuk secara kolektif mempertimbangkan dan menawarkan solusi terbaik bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, (Tolchah, 2020).

Ini berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang lebih mengutamakan penilaian sumatif dengan tes dan ujian untuk mengukur pencapaian siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Memahami implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran membantu para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang tidak hanya

efektif tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa, serta mampu menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## **Bab 2:**

# **Sejarah dan Perkembangan Ilmu Pendidikan**

### **2.1 Evolusi Pendidikan: Dari Tradisional ke Modern**

Evolusi pendidikan dari metode tradisional ke modern merupakan sebuah perjalanan panjang yang menandai perubahan besar dalam sistem pengajaran dan pembelajaran di seluruh dunia. Pendidikan tradisional, yang sering kali dianggap sebagai pendekatan yang kaku dan berpusat pada guru, perlahan mulai digantikan oleh metode pembelajaran yang lebih dinamis dan berfokus pada siswa. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga pergeseran dalam pemahaman kita tentang cara terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dalam era modern ini, teknologi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi pendidikan. Alat-alat digital, seperti komputer, tablet, dan internet, telah memungkinkan akses ke informasi yang luas dan memudahkan interaksi antara siswa dan guru maupun antar siswa itu sendiri. Ini membuka peluang untuk metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif, di mana siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Penggunaan platform pembelajaran online dan kelas virtual telah menghapus batas geografis, memungkinkan pengetahuan dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Namun, transisi dari pendidikan tradisional ke modern juga menimbulkan tantangan. Masalah seperti kesenjangan digital dan kesiapan infrastruktur menjadi

perhatian, terutama di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, peran guru juga berubah, dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang membutuhkan pengembangan keahlian dan pendekatan mengajar yang baru. Di tengah semua perubahan ini, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, evolusi pendidikan dari tradisional ke modern tidak hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga tentang menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, efektif, dan mampu mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

## **2.2 Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka**

Pembahasan mengenai "Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka" membuka peluang untuk mengeksplorasi berbagai figur penting yang telah memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berperan dalam mengembangkan teori-teori pendidikan, tapi juga dalam menerapkan praktik-praktik inovatif yang telah mengubah cara kita belajar dan mengajar.

Salah satu tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh adalah John Dewey. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan progresif yang mengadvokasi pendidikan sebagai proses interaktif dan kolaboratif. Dewey percaya bahwa pendidikan harus memfokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam kurikulum. Kontribusinya membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran aktif dan pembelajaran berbasis proyek.

Maria Montessori, pendiri Metode Montessori, juga memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Metodenya mengutamakan pembelajaran mandiri dan menghargai ritme individu setiap anak dalam belajar. Prinsip-prinsip Montessori yang mengedepankan lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus, kebebasan dalam batas, dan pendidikan sensorial telah menginspirasi pembaharuan dalam pendidikan anak usia dini di seluruh dunia.

Kontribusi tokoh-tokoh pendidikan lainnya, seperti Paulo Freire dengan "Pedagogy of the Oppressed" yang menekankan pada pendidikan sebagai alat untuk pembebasan sosial, dan Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk yang mengakui berbagai jenis kecerdasan manusia, juga tidak kalah pentingnya. Mereka semua telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam mengembangkan dan merancang ulang wajah pendidikan modern. Melalui pemikiran dan praktik mereka, kita diajak untuk terus mengkritisi dan memperbaiki sistem pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

### **2.3 Perbandingan Sistem Pendidikan di Berbagai Belahan Dunia**

Membahas perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia merupakan topik yang menarik dan penting, mengingat pendidikan adalah fondasi bagi pembangunan masyarakat dan individu. Topik ini membuka cakrawala kita tentang berbagai pendekatan yang diambil oleh negara-negara dalam mendidik generasi muda mereka, serta memberikan insight tentang bagaimana faktor-faktor

seperti budaya, ekonomi, dan politik mempengaruhi sistem pendidikan.

Salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah kurikulum dan metodologi pengajaran. Beberapa negara seperti Finlandia, dikenal dengan sistem pendidikannya yang fleksibel dan mengutamakan kreativitas serta kesejahteraan siswa. Sementara itu, negara-negara di Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan terkenal dengan sistem pendidikan yang sangat kompetitif dan berfokus pada prestasi akademik. Membandingkan kurikulum dan metodologi ini bisa memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan membentuk pemikiran dan keterampilan siswa.

Selain itu, peran teknologi dalam pendidikan juga menjadi topik yang penting. Di beberapa negara, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan berkontribusi besar dalam meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Perbandingan ini dapat mengilustrasikan bagaimana perbedaan akses terhadap teknologi dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan kesenjangan pendidikan di berbagai belahan dunia.

Akhirnya, membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di berbagai negara juga penting. Isu seperti kesenjangan pendidikan, pembiayaan pendidikan, dan adaptasi dengan perubahan global merupakan beberapa tantangan yang dihadapi. Diskusi tentang bagaimana negara-negara berbeda menghadapi dan mencoba mengatasi tantangan-tantangan ini dapat memberikan pelajaran berharga dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan secara global.

Perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia menawarkan wawasan yang luas tentang bagaimana negara-negara berbeda mendekati pendidikan, yang

merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembangunan manusia dan kemajuan sosial. Mari kita mulai dengan melihat sistem pendidikan di Finlandia, sering dianggap sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Di Finlandia, pendidikan ditekankan pada pembelajaran holistik dan kesejahteraan siswa, dengan jumlah jam belajar yang lebih sedikit dan istirahat yang lebih banyak dibandingkan sistem pendidikan lainnya. Sistem ini berpusat pada pembelajaran individual dan kolaboratif, di mana ujian nasional yang ketat bukan merupakan fokus utama.

Beranjak ke Asia, Singapura menawarkan kontras yang menarik dengan pendekatan yang lebih tradisional dan berorientasi pada hasil. Sistem pendidikan di Singapura sangat terstruktur dan kompetitif, dengan penekanan kuat pada matematika dan sains. Siswa di Singapura menghadapi sejumlah ujian penting selama pendidikan mereka, yang hasilnya menentukan jalur pendidikan dan karier mereka di masa depan. Pendekatan ini telah membuat Singapura secara konsisten berada di peringkat atas dalam penilaian pendidikan internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment).

Di Amerika Serikat, sistem pendidikan sangat desentralisasi, dengan standar dan kurikulum yang bervariasi secara signifikan antar negara bagian dan bahkan antar distrik. Ini menciptakan kesenjangan yang besar dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa tergantung pada lokasi dan sumber daya sekolah mereka. Namun, AS juga dikenal dengan pendidikan tingginya yang berkualitas, dengan banyak universitas yang diakui secara internasional. Pendekatan pendidikan di AS cenderung fleksibel dan inklusif, menawarkan berbagai program dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Melakukan perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia memungkinkan kita untuk memahami keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem dan mengambil pelajaran dari mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada sistem pendidikan yang sempurna dan bahwa pendidikan adalah bidang yang terus berkembang, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

## **2.4 Perkembangan Kurikulum dari Masa ke Masa**

### **a. Kurikulum di Era Pra-modern**

Pada masa pra-modern, kurikulum pendidikan tidak memiliki struktur formal yang kaku dan sangat bergantung pada konteks budaya serta kebutuhan masyarakat setempat. Proses pendidikan terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan komunitas. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berburu, bertani, dan kerajinan tangan. Misalnya, masyarakat adat di Afrika dan Asia menggunakan metode lisan dan demonstrasi langsung sebagai cara utama dalam mendidik generasi muda, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berbasis komunitas. Di sini, setiap anggota masyarakat berperan dalam proses pendidikan, dengan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita, mitos, dan kegiatan sehari-hari.

### **b. Kurikulum di Zaman Klasik dan Abad Pertengahan**

Pada zaman Yunani dan Romawi kuno, kurikulum mulai terstruktur dengan adanya trivium dan quadrivium sebagai dasar pendidikan liberal. Trivium mencakup gramatika, retorika, dan logika, sedangkan quadrivium

meliputi aritmetika, geometri, musik, dan astronomi. Kurikulum ini bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama Abad Pertengahan, kurikulum pendidikan lebih banyak diatur oleh gereja dengan fokus pada pendidikan teologis dan moral. Institusi seperti universitas dan sekolah katedral mulai berkembang, memperkuat peran institusi dalam pembentukan kurikulum yang terstandarisasi, dengan tujuan mendidik para rohaniwan dan kaum elit .

### **c. Kurikulum di Zaman Renaisans dan Modern Awal**

Renaisans membawa revitalisasi kurikulum dengan penekanan pada pendidikan humanistik yang menonjolkan studi klasik, seni, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada masa ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berbudaya dan berpengetahuan luas. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau mulai memperkenalkan ide-ide baru tentang pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan anak secara alami. Locke, dalam karyanya "Some Thoughts Concerning Education," menekankan pendidikan moral dan fisik, sementara Rousseau dalam "Émile" memperkenalkan konsep pendidikan yang berpusat pada anak dan pentingnya kebebasan dalam belajar. Ide-ide ini membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan, mengarah pada lebih banyak perhatian pada kebutuhan individu dan perkembangan holistik anak .

### **d. Kurikulum di Era Industrialisasi**

Perkembangan industri pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa perubahan signifikan dalam kurikulum pendidikan. Fokus pendidikan beralih untuk memenuhi

kebutuhan tenaga kerja industri yang terampil. Kurikulum mulai menekankan sains, matematika, dan keterampilan teknis. Pemerintah mengembangkan sistem pendidikan publik yang lebih terstruktur dan terstandarisasi untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dasar. Sistem ini juga mulai mencakup pendidikan vokasional untuk memenuhi permintaan industri, menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan pekerjaan di pabrik dan bidang teknik lainnya. Hal ini mencerminkan perubahan besar dalam tujuan pendidikan dari semata-mata pengembangan intelektual menjadi alat untuk pembangunan ekonomi.

#### **e. Kurikulum di Abad ke-20 dan 21**

Abad ke-20 dan 21 menyaksikan perkembangan kurikulum yang pesat dengan penekanan pada pendekatan pedagogis baru seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis proyek. Teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, dengan penggunaan komputer, internet, dan perangkat digital yang memperkaya pengalaman belajar. Kurikulum modern menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Sistem pendidikan juga mulai lebih inklusif, mengakomodasi kebutuhan individu siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Teknologi pendidikan, seperti *Learning Management Systems (LMS)*, dan alat kolaborasi digital telah menjadi komponen integral dari proses belajar mengajar, memungkinkan pendidikan jarak jauh dan pembelajaran yang lebih fleksibel serta personal. Dengan demikian, kurikulum abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada

pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi global yang semakin digital dan terhubung .

## **2.4 Filsafat Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan**

Filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual yang sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kajian filsafat pendidikan bukan sekadar diskusi teoretis; itu adalah garis besar tindakan yang dapat digunakan untuk mencapai transformasi pendidikan yang lebih besar. Bagaimana filsafat pendidikan dapat digunakan untuk memperbarui sistem pendidikan akan dibahas dalam bab ini.

### **a. Pentingnya Kajian Filsafat untuk Pembaharuan Pendidikan**

Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir yang kritis untuk menilai tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengevaluasi dan mengubah praktik-praktik yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan efektif dengan mempelajari berbagai aliran filsafat. Sistem pendidikan konvensional seringkali kaku dan tidak responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Hal ini menyebabkan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan menjadi kuno dan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan siswa kontemporer. Para pendidik dapat mempertanyakan dan menilai ulang pendekatan-pendekatan yang sudah ada melalui studi filsafat. Tidak hanya tujuan pendidikan dapat ditentukan oleh filsafat, tetapi juga memberikan landasan moral dan etis yang kuat. Pendidikan

seharusnya tidak hanya berkonsentrasi pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan moral dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, filsafat pendidikan sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif.

b. Pendekatan Interdisipliner dalam Filsafat Pendidikan

Pendekatan interdisipliner dalam filsafat pendidikan memungkinkan integrasi berbagai perspektif dari filsafat dan disiplin ilmu lainnya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Psikologi pendidikan, misalnya, menawarkan pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pendidikan. Teori-teori dari psikologi sering kali sejalan dengan pragmatisme dalam filsafat pendidikan, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, sosiologi dan antropologi membantu memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan. Filsafat pendidikan kritis, yang mengkaji struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial. Integrasi filsafat dengan ilmu pengetahuan juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang berbasis pada penemuan ilmiah terbaru. Pendekatan realisme dalam filsafat pendidikan, yang menekankan pentingnya fakta dan observasi empiris, mendukung metode ilmiah ini. Melalui pendekatan interdisipliner, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman.

### c. Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Pemikiran Filsafat dalam Sistem Pendidikan Modern

Mengimplementasikan pemikiran filsafat dalam sistem pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan, namun juga membuka peluang besar untuk inovasi dan pembaharuan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak institusi pendidikan memiliki budaya yang kuat dan cenderung resistif terhadap perubahan, sehingga mengubah metode dan kurikulum yang sudah lama diterapkan membutuhkan usaha yang signifikan. Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan lainnya. Implementasi perubahan sering kali membutuhkan sumber daya besar, baik dalam bentuk finansial, infrastruktur, maupun tenaga pendidik yang terlatih. Kompleksitas dan ketidakpastian yang timbul selama proses perubahan juga menjadi tantangan, terutama ketika mencoba mengintegrasikan berbagai pendekatan filsafat yang berbeda.

Namun demikian, peluang yang dihadirkan oleh penerapan pemikiran filsafat dalam pendidikan sangat menjanjikan. Salah satunya adalah inovasi dalam pengajaran. Mengadopsi berbagai perspektif filsafat dapat membuat metode pengajaran lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Ini juga membuka peluang untuk peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kajian filsafat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penerapan pemikiran filsafat memungkinkan pengembangan peserta didik yang lebih holistik. Pendekatan filsafat yang menekankan pada pengembangan karakter, etika, dan kemampuan kritis menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian,

meskipun terdapat berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran filsafat dalam sistem pendidikan modern, peluang yang ada menjanjikan pembaharuan yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

# **Bab 3:**

## **Teori dan Prinsip Pembelajaran**

### **3.1 Teori Pembelajaran Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme**

Teori pembelajaran merupakan fondasi penting dalam pendidikan, memberikan panduan bagi para pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif. Di antara berbagai teori yang ada, tiga yang paling terkenal adalah Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme, masing-masing menawarkan perspektif unik tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana pengetahuan diperoleh.

#### **1. Behaviorisme**

Behaviorisme adalah pendekatan yang menyoroti peran penting dari stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu. Teori behaviorisme memusatkan perhatian pada proses pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, serta menjelajahi keterkaitan antara rangsangan eksternal dan perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran dipahami sebagai proses di mana individu merespons rangsangan dari lingkungan mereka, dan perilaku mereka terbentuk sebagai hasil dari respons tersebut, (Saksono, dkk., 2023).

Teori Behaviorisme, yang dikemukakan oleh tokoh seperti B.F. Skinner, berfokus pada ide bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut teori ini, perilaku yang diinginkan dapat ditingkatkan dengan penerapan penguatan positif atau negatif. Teori ini menekankan pentingnya umpan balik dan pengulangan dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan behaviorisme sering kali diwujudkan melalui penggunaan reward dan punishment untuk memotivasi siswa.

Behaviorisme adalah pendekatan dalam teori pembelajaran yang menekankan pentingnya observasi terhadap perilaku yang bisa diamati dari luar. Beberapa konsep kunci dalam behaviorisme meliputi:

- 1) Stimulus: Ini adalah apa pun yang memberikan rangsangan atau pengaruh terhadap individu, bisa berupa objek, peristiwa, kata-kata, atau tindakan dari lingkungan eksternal. Dalam pandangan behaviorisme, stimulus memiliki peran penting dalam memengaruhi respons atau perilaku individu.
- 2) Respons: Ini adalah reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai tanggapan terhadap stimulus. Respons bisa berupa tindakan fisik, respon verbal, atau bahkan reaksi emosional. Behaviorisme melihat respons sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan individu.
- 3) Pengkondisian Klasik: Konsep ini, dikemukakan oleh Ivan Pavlov, mengasumsikan bahwa respons yang tidak terkondisikan dapat dihubungkan dengan stimulus yang sebelumnya tidak terkait melalui proses asosiasi. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral yang pada awalnya tidak menimbulkan respons tertentu dapat dihubungkan dengan stimulus yang memicu respons tertentu, sehingga stimulus netral tersebut akhirnya dapat memicu respons yang sama.

- 4) Pengkondisian Operan: Konsep ini, dikemukakan oleh B.F. Skinner, melibatkan penggunaan reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) untuk mengontrol dan mengubah perilaku individu. Dalam pengkondisian operan, perilaku yang diikuti oleh reinforcement cenderung diperkuat dan muncul kembali di masa depan, sementara perilaku yang diikuti oleh punishment cenderung ditekan atau hilang.
- 5) Generalisasi dan Diskriminasi: Generalisasi adalah kemampuan individu untuk menunjukkan respons yang serupa terhadap stimulus yang serupa, sementara diskriminasi adalah kemampuan untuk membedakan antara stimulus yang berbeda dan menunjukkan respons yang tepat terhadap setiap stimulus.

## 2. Kognitivisme

Kognitivisme menyoroti pentingnya pemrosesan informasi, pemahaman, dan pembentukan pengetahuan dalam proses belajar. Teori kognitivisme memandang individu sebagai agen aktif dalam pemrosesan informasi, yang terlibat dalam kegiatan organisasi, pengolahan, dan interpretasi informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai proses mental yang melibatkan upaya individu untuk memahami dan menyusun informasi yang diterima, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan, (Saksono, dkk., 2023).

Dasar dari kognitivisme adalah suatu pendekatan dalam psikologi yang menggarisbawahi kepentingan dari proses kognitif, termasuk persepsi, pemikiran, ingatan, dan pemecahan masalah, dalam membentuk perilaku

manusia. Teori ini menitikberatkan pada pemahaman tentang bagaimana individu memperoleh, memproses, dan memanfaatkan informasi untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan mereka.

Kognitivisme, di sisi lain, memandang pembelajaran sebagai proses internal yang melibatkan pemikiran, memori, dan problem-solving. Jean Piaget adalah salah satu tokoh utama dalam teori ini, yang menekankan bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang dunia melalui tahapan perkembangan kognitif. Dalam kognitivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengorganisir pengetahuan mereka secara lebih efektif, sering kali melalui strategi seperti pembelajaran berbasis masalah atau penggunaan peta konsep.

### 3. Konstruktivisme

Konstruktivisme menyoroti peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan refleksi pribadi. Teori konstruktivisme menekankan bagaimana individu secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan dan memahami dunia sekitar mereka berdasarkan pada konteks dan pengalaman pribadi yang mereka miliki. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses di mana individu secara aktif menciptakan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi atas pengalaman-pengalaman mereka, (Saksono, dkk., 2023).

Dasar dari teori konstruktivisme adalah keyakinan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana individu secara aktif membangun pengetahuan,

pemahaman, dan makna melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Beberapa konsep dasar yang relevan dalam konstruktivisme termasuk:

- 1) **Konstruksi Pengetahuan:** Individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses konstruktif, yang melibatkan penggabungan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, menghubungkan konsep-konsep, dan membangun pemahaman mereka.
- 2) **Proses Kognitif Aktif:** Pembelajaran dipandang sebagai proses kognitif aktif dimana individu mengorganisasikan, menafsirkan, dan memberikan makna pada informasi yang mereka terima, menggunakan keterampilan berpikir seperti pemecahan masalah, refleksi, dan metakognisi.
- 3) **Pembelajaran Berpusat pada Individu:** Konstruktivisme menekankan pentingnya peran individu dalam pembelajaran, mengakui bahwa setiap individu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif unik yang mempengaruhi cara mereka membangun pengetahuan dan memahami dunia.
- 4) **Konstruksi Sosial:** Interaksi sosial dan kolaborasi dianggap penting dalam konstruktivisme. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam, berbagi perspektif, dan memperluas konstruksi pengetahuan mereka.

Konstruktivisme, yang berakar pada ide-ide Piaget dan tokoh lain seperti Lev Vygotsky, berargumen

bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman. Pembelajaran dianggap sebagai proses aktif dimana pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan kontekstual. Pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penemuan yang dipandu, di mana siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Masing-masing teori ini menawarkan wawasan penting tentang proses pembelajaran dan memiliki implikasi yang signifikan dalam desain kurikulum dan pengajaran. Dalam praktiknya, banyak pendidik mengintegrasikan elemen dari ketiga teori tersebut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan mendukung semua siswa dalam mencapai potensi penuh mereka.

#### 4. Humanisme

Teori humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi penuh individu dan melihat pembelajaran sebagai proses yang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, perasaan, dan aspirasi peserta didik. Humanisme menempatkan individu sebagai pusat dari proses pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman pribadi, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri (Ekawati & Yarni, 2019). Teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menyoroti pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Teori humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi penuh individu dan melihat pembelajaran sebagai proses yang sangat

dipengaruhi oleh kebutuhan, perasaan, dan aspirasi peserta didik. Humanisme menempatkan individu sebagai pusat dari proses pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman pribadi, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri. Teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menyoroti pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk mencapai pembelajaran yang optimal (Geller, 1982)..

a. Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki ini meliputi:

- Kebutuhan Fisiologis: Kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal.
- Kebutuhan Keamanan: Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan.
- Kebutuhan Sosial: Kebutuhan akan kasih sayang, hubungan sosial, dan rasa memiliki.
- Kebutuhan Penghargaan: Kebutuhan akan rasa dihargai dan pengakuan.
- Aktualisasi Diri: Kebutuhan untuk mencapai potensi penuh dan mengembangkan diri secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan, guru perlu memastikan bahwa kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi agar mereka dapat fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri.

b. Pendidikan Berpusat pada Peserta Didik

Carl Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Prinsip-prinsip utama dari pendidikan berpusat pada peserta didik meliputi:

- Empati: Guru harus memahami dan merasakan apa yang dialami peserta didik.
- Kehangatan dan Penerimaan: Lingkungan belajar harus menerima peserta didik tanpa syarat, menciptakan rasa aman dan diterima.
- Keaslian (Authenticity): Guru harus bersikap jujur dan autentik dalam interaksi dengan peserta didik.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memotivasi diri sendiri.

c. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah puncak dari hierarki kebutuhan Maslow, di mana individu mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan diri secara maksimal. Dalam pendidikan, ini berarti membantu peserta didik untuk:

- Mengidentifikasi dan Mengejar Minat Pribadi: Mengarahkan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat individu.
- Pengembangan Kreativitas dan Inovasi: Mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah kreatif.

- Pengembangan Karakter dan Etika: Mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika.

d. Pembelajaran Holistik

Humanisme mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik, yang mencakup perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik peserta didik. Ini melibatkan:

- Pembelajaran Emosional dan Sosial: Membangun keterampilan emosional dan sosial melalui kegiatan kolaboratif dan refleksi diri.
- Kesejahteraan Fisik: Mengintegrasikan aktivitas fisik dan kesehatan dalam kurikulum.
- Pengembangan Diri Secara Menyeluruh: Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan.

e. Prinsip-prinsip Humanisme dalam Praktik Pendidikan

Untuk menerapkan teori humanisme dalam pendidikan, beberapa prinsip utama dapat diikuti:

- Fokus pada Pengalaman Belajar Individu: Menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik.
- Partisipasi Aktif: Mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.
- Lingkungan Belajar yang Mendukung: Menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi dan pembelajaran mandiri.

- Evaluasi yang Mendukung Pengembangan: Menggunakan evaluasi sebagai alat untuk pengembangan diri, bukan hanya sebagai alat pengukuran kinerja.

Pendidikan yang didasarkan pada humanisme dapat menjadi alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi setiap orang, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang penuh makna dan tujuan selain kehidupan akademik.

### **3.2 Model-model Pembelajaran Inovatif**

Model-model pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern ini. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan cepat dalam kebutuhan masyarakat, pendekatan tradisional dalam pendidikan sudah tidak cukup efektif. Berikut adalah beberapa rekomendasi model pembelajaran inovatif yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan tersebut.

#### **1) Model pembelajaran flipped classroom atau kelas terbalik**

Model pembelajaran yang membalikkan urutan tradisional antara penyampaian materi di kelas dan pekerjaan rumah, sehingga siswa mempelajari materi di luar kelas dan mengerjakan tugas di dalam kelas (Herreid, 2013). Flipped classroom, atau kelas terbalik, adalah model pengajaran yang merubah urutan pengajaran dan pembelajaran tradisional dengan memberikan siswa akses ke materi pelajaran, seperti ceramah atau bacaan, di luar kelas, dan menggunakan waktu di dalam kelas untuk kegiatan pembelajaran aktif,

seperti kerja kelompok, pemecahan masalah, atau diskusi.

Di flipped classroom, siswa diharapkan untuk berinteraksi dengan materi pelajaran sebelum menghadiri kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui video online, bacaan, atau sumber lain yang disediakan oleh guru (Tucker, 2012). Selama waktu kelas, guru memfasilitasi diskusi, membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata, dan memberikan umpan balik dan dukungan individual. Model pembelajaran flipped classroom bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran aktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi dan interaksi antara siswa dan guru. Komponen umum untuk menerapkan model pembelajaran flipped classroom meliputi: (1) Perencanaan; (2) Pembuatan ceramah video; (3) Penetapan tugas pra-kelas; (4) Melakukan kegiatan di kelas; (5) Menilai hasil belajar; (6) Refleksi dan penyempurnaan. Guru perlu secara berkala merefleksikan efektivitas pendekatan flipped classroom dan memperbaiki prosesnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penting untuk dicatat bahwa penerapan pendekatan kelas terbalik dapat bervariasi tergantung pada materi pelajaran dan kebutuhan siswa (Iskandar, dkk., 2023).

Model ini mengubah paradigma tradisional di mana materi diajarkan di kelas dan pekerjaan rumah dikerjakan di rumah. Dalam model flipped classroom, siswa mempelajari materi pembelajaran di rumah melalui video atau bacaan yang disediakan guru, dan

waktu kelas digunakan untuk diskusi, penerapan konsep, dan penyelesaian tugas. Hal ini memungkinkan interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa serta antarsiswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

## 2) Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning - PBL).

Project-Based Learning, atau PjBL, muncul di Amerika sebagai bagian dari gerakan pendidikan progresif yang terinspirasi oleh John Dewey. Gerakan ini mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendekatan eksperimental atau konstruktif, yang menekankan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata dan menyelesaikan tantangan baru (Monica & Dennis, 2014). Pendekatan ini berkaitan erat dengan konsep "deeper learning", yang mencakup pengetahuan akademik yang kuat, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan sikap belajar. Pembelajaran ini bertumpu pada asumsi bahwa lingkungan terus berubah, sehingga pembelajar harus dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dengan zaman.

Conley dkk (2013) menguraikan tujuh prinsip PBL, yang mencakup: (1) perancangan masalah kompleks, terbuka, dan realistis yang terhubung dengan pengalaman siswa; (2) tahapan aktivitas dengan penilaian formatif dan umpan balik yang berkelanjutan; (3) adanya audiens nyata dan batas waktu untuk memotivasi siswa; (4) menyediakan perancah dan sumber daya yang mendukung pembelajaran; (5) menciptakan aturan kelas yang produktif dan kegiatan

terstruktur; (6) peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar; dan (7) memberikan kesempatan untuk refleksi berkelanjutan terhadap aktivitas pembelajaran. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek terencana dengan baik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

PBL adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja selama beberapa hari atau minggu untuk menyelesaikan proyek yang kompleks dan autentik, yang berhubungan dengan masalah dunia nyata. Melalui PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga belajar bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Ini sangat relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini yang menuntut lebih dari sekadar kecerdasan akademik.

### 3) Pembelajaran berbasis game (Game-Based Learning - GBL).

Model pembelajaran game-based learning adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur permainan untuk menginspirasi motivasi siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen dan mekanisme permainan, seperti tantangan, aturan, dan umpan balik, ke dalam proses pembelajaran untuk memikat dan mendorong keterlibatan pelajar (Tobias, 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran dengan membuat pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif.

Model pembelajaran berbasis permainan bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari permainan pendidikan yang didesain secara spesifik hingga simulasi dan aktivitas yang menggabungkan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan belajar dari kesalahan mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan dengan cara yang menarik (Pho, 2015). Model game-based learning memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan retensi pembelajaran, serta mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar peserta didik (Plass, dkk., 2015).

Namun, perlu memperhatikan keterbatasan seperti potensi gangguan dan perlu adanya desain game yang efektif untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen umum untuk menerapkan model game-based learning meliputi menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi mekanisme permainan, mengembangkan game, mengintegrasikan permainan dengan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, dan mengevaluasi keefektifan. Langkah-langkah spesifik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis permainan dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran, audiens, dan jenis permainan yang digunakan, (Iskandar, dkk, 2023). Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan pengalaman pembelajaran berbasis permainan harus dilakukan secara cermat untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Menggunakan game dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran. Game yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi pembelajaran konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. GBL juga dapat diadaptasi untuk berbagai usia dan tingkat pendidikan, dan mendukung pengembangan keterampilan kognitif serta sosial-emosional.

Integrasi model-model pembelajaran inovatif seperti ini memerlukan perubahan dalam mindset pendidik dan infrastruktur pendidikan. Namun, dengan komitmen dan sumber daya yang tepat, pendidikan dapat diubah menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

### **3.3 Penerapan Teori Pembelajaran dalam Kurikulum**

Penerapan teori pembelajaran dalam kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu teori yang dapat diintegrasikan adalah konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Penerapan teori ini dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mendalam, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Penerapan teori pembelajaran sosial juga sangat relevan, khususnya dalam era digital saat ini. Teori ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Kurikulum yang mengadopsi pendekatan ini akan mengutamakan kegiatan belajar kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif. Ini membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi, tetapi juga dalam mengembangkan

keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Selain itu, penerapan teori pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning - PBL) dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata dan ditantang untuk menemukan solusinya melalui penelitian dan kerja sama tim. Integrasi PBL dalam kurikulum mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Melalui penerapan teori-teori pembelajaran ini dalam kurikulum, proses pendidikan dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan dan karir di masa depan.

# **Bab 4:**

## **Teknologi dan Pembaharuan Pendidikan**

### **4.1 Integrasi Teknologi dalam Pendidikan**

Integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan sebuah langkah penting dalam memberikan pendidikan yang relevan dan efektif di era digital saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik, memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, teknologi dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih efisien dan efektif.

Dari perspektif teoritis, memperkenalkan ruang kelas online atau virtual dapat memberikan sejumlah keuntungan dalam proses belajar-mengajar. Beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar virtual dapat menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran, karena pembelajaran online terbukti dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, yang kemudian dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran mereka. Penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai aplikasi agar mereka dapat menjaga minat siswa dalam belajar melalui platform internet. Mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk membuat konten yang menarik dan efektif dalam penyampaian pesan, baik secara verbal, visual, maupun audio, sehingga materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Pesan yang disampaikan dengan tepat dan mudah dipahami oleh siswa

dianggap efektif dalam konteks pembelajaran online, (Daud, Aulia & Ramayanti, 2019).

Salah satu rekomendasi dalam integrasi teknologi dalam pendidikan adalah penggunaan platform pembelajaran digital. Platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Schoology memudahkan guru dalam mengelola materi pelajaran, tugas, dan diskusi kelas secara online. Hal ini tidak hanya mempermudah akses belajar bagi siswa dari mana saja dan kapan saja, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif.

Selain platform pembelajaran digital, penggunaan alat bantu digital seperti tablet atau laptop di dalam kelas juga sangat direkomendasikan. Alat bantu ini dapat digunakan untuk mengakses buku digital, sumber belajar online, bahkan untuk membuat simulasi atau praktikum virtual yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi teknologi seperti ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kecepatan belajar setiap siswa. Melalui integrasi teknologi dalam pendidikan, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi bagian dari masyarakat global yang terus berkembang.

#### **4.2 Pembelajaran Jarak Jauh dan E-learning**

Pembelajaran Jarak Jauh dan E-learning telah menjadi topik hangat, terutama sejak pandemi COVID-19 mendorong lembaga pendidikan di seluruh dunia untuk beralih ke metode ini. Ini bukan hanya solusi sementara, tetapi juga telah membuka jalan baru dalam cara kita memandang pendidikan. Pembelajaran jarak jauh menyediakan fleksibilitas dan aksesibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan siswa dari berbagai latar

belakang dan lokasi geografis untuk mengakses materi pendidikan berkualitas tinggi.

Salah satu kunci sukses dalam pembelajaran jarak jauh adalah platform e-learning yang digunakan. Platform seperti Google Classroom, Zoom, dan Moodle telah menjadi sangat populer. Penggunaan e-learning memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara siswa dan guru, memfasilitasi pertemuan online, serta memungkinkan visualisasi dan pembelajaran di area otentik (Nuangchalem, 2010). E-learning memungkinkan interaksi yang efektif antara guru dan siswa serta menyediakan berbagai alat untuk memudahkan proses belajar mengajar. Selain itu, penggunaan video pembelajaran, kuis online, dan forum diskusi dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membantu siswa untuk lebih terlibat dengan materi yang diajarkan. Secara lebih tepat, e-learning dapat dianggap sebagai upaya untuk mengubah cara tradisional pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijalankan melalui teknologi internet, (Fauziah, Taufiqulloh & Sudibyo, 2020).

Tidak kalah pentingnya, motivasi dan disiplin diri siswa berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran jarak jauh. Siswa perlu mengembangkan rutinitas belajar yang baik dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan maksimal. Para pendidik juga harus terus berinovasi dalam metode pengajarannya untuk menjaga siswa tetap terlibat dan termotivasi. Dengan perencanaan dan eksekusi yang tepat, pembelajaran jarak jauh dan e-learning dapat menjadi alat yang sangat efektif dan inklusif dalam pendidikan masa kini dan masa depan.

### **4.3 Dampak Teknologi terhadap Peran Guru dan Siswa**

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan kita, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu perubahan signifikan adalah pergeseran peran guru dan siswa. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai medium yang mendefinisikan ulang cara belajar dan mengajar.

Teknologi pendidikan merujuk pada studi atau praktik untuk membantu proses belajar-mengajar di sekolah, yang melibatkan penggunaan teknologi yang sesuai dan memadai untuk merancang pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan mengacu pada sistem yang digunakan untuk mengembangkan kebutuhan atau kinerja manusia sehari-hari. Penggunaan alat-alat teknologi dalam pembelajaran juga dapat memengaruhi peran guru, dengan harapan bahwa peserta didik dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyajikan hasil belajar mereka. Meskipun demikian, peran guru tetap penting dalam proses pembelajaran, karena teknologi bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan tidak menggantikan peran guru sepenuhnya, (Maritsa, dkk 2021).

Dampak penerapan teknologi dalam pendidikan mengubah peran guru dari sekadar sumber ilmu pengetahuan menjadi pengajar dan pembimbing. Siswa tidak hanya mengandalkan guru dan informasi yang disampaikan dalam kelas, tetapi juga dapat mengakses materi pembelajaran melalui internet. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar dan pembimbing yang membimbing siswa dalam proses belajar, memastikan mereka menggunakan media informasi dengan tepat dan tidak tersesat dalam pembelajaran di sekolah, (Maritsa, dkk 2021).

Dengan adanya teknologi, peran guru kini lebih kepada fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi, tetapi mereka juga membimbing siswa untuk menemukan dan memahami informasi melalui berbagai sumber belajar online. Ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis terhadap informasi yang mereka peroleh.

Sisi lain dari teknologi adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Platform pembelajaran online dan aplikasi edukatif menawarkan materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa dapat mengulang materi yang belum mereka pahami tanpa merasa tertinggal. Ini juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kreatif dan menarik, seperti penggunaan video, game edukatif, dan simulasi virtual yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Namun, peran teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan akses terhadap teknologi antara siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan geografis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan. Dengan demikian, teknologi dapat benar-benar menjadi alat yang mampu memperkuat proses pembelajaran dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21.

#### **4.4 Gamifikasi dalam Pendidikan**

Gamifikasi merupakan strategi inovatif yang mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam konteks pendidikan untuk merangsang motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan memanfaatkan poin, level, lencana, dan sistem reward, gamifikasi bertujuan untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan belajar dengan cara yang menyenangkan dan menantang. Pendekatan ini tidak hanya mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan minat mereka dalam materi pembelajaran yang mungkin cenderung membosankan (Jusuf, 2016). Contoh aplikasi gamifikasi seperti Kahoot untuk kuis interaktif atau Duolingo untuk pembelajaran bahasa menunjukkan efektivitasnya dalam mempertahankan fokus peserta didik dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologis, gamifikasi tidak hanya memperkuat motivasi intrinsik peserta didik tetapi juga memberikan data yang berharga tentang kemajuan belajar mereka. Meskipun demikian, untuk menerapkan gamifikasi secara efektif, pendidik perlu mempertimbangkan integrasi yang baik dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, serta evaluasi yang tepat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Salah satu keunggulan utama dari gamifikasi adalah kemampuannya untuk menjaga minat peserta didik dalam materi pembelajaran yang mungkin tidak begitu menarik secara tradisional. Dengan menambahkan elemen kompetisi dan tantangan, gamifikasi mengubah pembelajaran menjadi aktivitas yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik (Rosly & Khalid, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan

dengan memanfaatkan platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi gamifikasi. Salah satunya adalah perlunya perencanaan yang matang dan integrasi yang tepat dengan kurikulum yang ada. Selain itu, pendidik perlu memahami dengan baik karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar dapat merancang pengalaman gamifikasi yang sesuai dan bermanfaat. Evaluasi yang sistematis juga diperlukan untuk mengukur dampak dari penggunaan gamifikasi terhadap pencapaian pembelajaran peserta didik.

Dengan mengambil pendekatan yang tepat dan mempertimbangkan tantangan yang ada, gamifikasi memiliki potensi besar untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran di masa depan, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

#### **4.5 Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pendidikan**

Integrasi teknologi dalam pendidikan menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan cara kita belajar dan mengajar, meskipun tidak tanpa tantangan. Peluang utamanya termasuk kemampuan untuk mempersonalisasi pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, mengakses sumber daya pendidikan global secara instan, dan mendorong kolaborasi antar siswa serta dengan pendidik di seluruh dunia (Subroto et al., 2023). Selain itu, teknologi memungkinkan analisis yang mendalam terhadap kemajuan belajar siswa, memberikan data yang berharga untuk membimbing pengajaran yang lebih efektif. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi seperti kesenjangan

digital yang membatasi akses, biaya infrastruktur yang tinggi, serta kekhawatiran akan privasi dan keamanan data siswa. Untuk mengimplementasikan teknologi dengan sukses, diperlukan dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam hal pelatihan guru, kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi, dan investasi yang berkelanjutan dalam infrastruktur pendidikan.

Meskipun integrasi teknologi dalam pendidikan menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi agar implementasi berhasil (Sholeh & Efendi, 2023). Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang terkait dengan integrasi teknologi dalam pendidikan:

#### Tantangan:

- Kesenjangan Digital: Masih ada kesenjangan dalam akses teknologi di antara siswa-siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pengalaman pembelajaran dan akses terhadap sumber daya pendidikan digital.
- Pelatihan Guru: Integrasi teknologi memerlukan pelatihan yang cukup bagi pendidik agar dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses pengajaran. Tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara maksimal dalam kurikulum mereka.
- Biaya dan Infrastruktur: Implementasi teknologi memerlukan investasi awal yang signifikan dalam infrastruktur seperti jaringan internet yang cepat, perangkat keras, dan perangkat lunak. Biaya ini dapat

menjadi hambatan terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki anggaran terbatas.

- **Privasi dan Keamanan Data:** Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data siswa. Perlindungan yang ketat terhadap data pribadi siswa menjadi hal yang sangat penting untuk dijamin.

Peluang:

- **Personalisasi Pembelajaran:** Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik dengan menyediakan konten pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan individu.
- **Akses Global ke Sumber Daya Pendidikan:** Dengan teknologi, siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan dari seluruh dunia, memperluas wawasan mereka dan mengakses materi yang mungkin tidak tersedia secara lokal.
- **Kolaborasi dan Keterlibatan:** Platform digital memfasilitasi kolaborasi antara siswa, baik dalam kelas maupun lintas batas geografis, meningkatkan interaksi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
- **Analisis Pembelajaran:** Teknologi memungkinkan pengumpulan data secara real-time tentang kemajuan belajar siswa, memungkinkan pendidik untuk membuat keputusan berbasis data untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.

Integrasi teknologi dalam pendidikan membutuhkan pendekatan yang holistik dan terencana dengan baik. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan yang

memadai bagi pendidik dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, perlu ada kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi, termasuk perlindungan data, untuk menjaga privasi dan keamanan siswa. Dengan mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mengubah pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global.

# **Bab 5:**

## **Kebijakan Pendidikan dan Pembaharuan**

### **5.1 Analisis Kebijakan Pendidikan Terkini**

Analisis kebijakan pendidikan terkini menjadi topik yang sangat penting dan relevan di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Kebijakan pendidikan tidak hanya berfokus pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada aksesibilitas pendidikan, kualitas guru, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang paling krusial adalah bagaimana kebijakan tersebut mampu menjawab kebutuhan pasar kerja yang terus berubah serta bagaimana mendukung pengembangan potensi individu siswa.

Pada era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan. Integrasi teknologi tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, tetapi juga membuka kesempatan lebih luas dalam akses pendidikan bagi mereka yang berada di daerah terpencil. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan kesiapan infrastruktur menjadi perhatian yang harus dijawab oleh kebijakan pendidikan terkini.

Selain itu, kebijakan pendidikan terkini juga harus mampu mengatasi masalah kesejahteraan guru dan pengembangan profesional mereka. Guru merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan, sehingga peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat

penting. Kebijakan yang mendukung hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru. Dalam konteks globalisasi dan persaingan internasional, kebijakan pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya menjawab tantangan domestik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bersaing di panggung global.

## **5.2 Tantangan dan Peluang dalam Pembaharuan Pendidikan**

Pembaharuan pendidikan merupakan salah satu topik yang paling vital dalam diskusi mengenai pengembangan sumber daya manusia di era globalisasi ini. Tantangan dan peluang dalam pembaharuan pendidikan menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, tantangan yang dihadapi cukup berat dan kompleks, mulai dari kebutuhan untuk memodernisasi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pengajar, hingga adaptasi dengan teknologi pembelajaran terkini. Sementara di sisi lain, peluang yang terbentang luas memberikan ruang bagi inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan yang dapat membawa dampak signifikan bagi pembangunan bangsa.

Seiring berkembangnya teknologi sekarang, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Pertama, seringnya siswa atau mahasiswa mengakses internet dapat menimbulkan kekhawatiran jika mereka tidak memanfaatkannya secara optimal, melainkan untuk hal-hal yang tidak produktif atau bahkan berbahaya seperti konten pornografi atau game online. Kekhawatiran ini dapat merusak pikiran mereka dan mengganggu proses pendidikan. Kedua, peserta didik dapat mengalami informasi yang berlebihan (*information overload*) yang dapat mengakibatkan kecanduan terhadap konten yang

tidak sehat secara mental maupun fisik, seperti pornografi dan game online. Hal ini dapat mengganggu kesehatan mata dan kegiatan belajar, bahkan memengaruhi kewajiban keagamaan seperti sholat. Ketiga, banyak siswa atau mahasiswa yang menjadi pecandu internet, menyebabkan perilaku apatis terhadap hal-hal lain dan memerlukan pengawasan dan filter dalam akses internet. Terakhir, dalam teknologi terdapat kejahatan cyber yang juga dapat terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pencurian dokumen penting seperti nilai dan presensi melalui akses internet, (Maritsa, dkk 2021).

Tantangan dalam pembaharuan pendidikan seringkali berkaitan dengan ketersediaan sumber daya. Terutama di negara berkembang, terdapat kesenjangan fasilitas dan akses terhadap pendidikan berkualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, kurikulum yang belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan pasar kerja masa kini menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan lulusan yang siap pakai. Tantangan lainnya termasuk resistensi terhadap perubahan, baik dari kalangan pendidik maupun peserta didik, yang dapat memperlambat proses pembaharuan.

Namun, di tengah kesulitan tersebut terdapat peluang emas untuk melakukan transformasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi, seperti pembelajaran jarak jauh melalui platform digital, membuka akses pendidikan bagi lebih banyak orang, termasuk di daerah terpencil. Inovasi dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, dapat meningkatkan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan industri dan sektor swasta dapat memperkaya sumber belajar dan

membuka jalan bagi pengalaman praktik yang berharga bagi siswa. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan bukan hanya tentang menghadapi tantangan, tetapi juga merangkul peluang untuk menciptakan generasi penerus yang kuat dan adaptif.

### **5.3 Studi Kasus Pembaharuan Pendidikan yang Berhasil**

Salah satu studi kasus pembaharuan pendidikan yang berhasil dan sering menjadi referensi adalah transformasi pendidikan di Finlandia. Sejak tahun 1970-an, Finlandia telah mengalami perombakan besar-besaran dalam sistem pendidikannya yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan secara signifikan. Fokus utama reformasi ini adalah pada kualitas guru, fleksibilitas kurikulum, dan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan siswa. Finlandia menempatkan standar yang sangat tinggi untuk menjadi seorang guru, dengan semua guru diwajibkan memiliki gelar master. Hal ini menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap profesi guru dan pentingnya kualitas pengajaran.

Pembaharuan lainnya adalah penerapan kurikulum yang fleksibel. Di Finlandia, kurikulum dirancang untuk mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, bukan hanya menghafal fakta. Siswa diberi lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan yang lebih tradisional, di mana kurikulum cenderung kaku dan terfokus pada pencapaian standar tes tertentu.

Selain itu, Finlandia juga memberikan perhatian besar pada kesejahteraan siswa. Sistem pendidikan Finlandia mengakui bahwa kesejahteraan siswa memiliki dampak langsung pada kemampuan belajar mereka. Sebagai hasilnya,

jam belajar di sekolah dibuat lebih singkat dibandingkan dengan negara lain, memberikan siswa lebih banyak waktu untuk rekreasi dan belajar di luar kelas. Finlandia juga menyediakan makan siang gratis untuk semua siswa, layanan kesehatan dan konseling di sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

Keberhasilan Finlandia dalam merombak sistem pendidikannya telah membuat negara ini secara konsisten menduduki peringkat atas dalam survei pendidikan internasional seperti Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA). Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan fleksibel terhadap pendidikan, fokus pada kualitas pengajaran, dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam sistem pendidikan.

#### **5.4 Evaluasi dan Perbaikan Kebijakan Pendidikan**

Evaluasi dan perbaikan kebijakan pendidikan merupakan proses yang vital untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan dinamika zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat secara efektif. Evaluasi kinerja sistem pendidikan melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai indikator seperti tingkat kelulusan, hasil tes standar, partisipasi siswa, dan tingkat kesetaraan akses pendidikan (Nasih & Hapsari, 2022). Data-data ini memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian tujuan-tujuan pendidikan nasional serta tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, umpan balik dari stakeholder seperti guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan pendidikan. Dengan menggunakan analisis data yang kuat, kebijakan pendidikan dapat diperbaiki secara berkelanjutan

dengan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, seperti penyesuaian kurikulum, peningkatan pelatihan guru, atau realokasi sumber daya untuk mendukung inisiatif-inisiatif pendidikan yang lebih efektif.

Proses penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berfungsi dengan baik dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman adalah melakukan evaluasi dan perbaikan kebijakan pendidikan (Arofah, 2021). Dalam hal evaluasi dan perbaikan kebijakan pendidikan, berikut adalah beberapa elemen yang penting untuk dibahas:

- a. Pengukuran Kinerja Sistem Pendidikan: Evaluasi kinerja sistem pendidikan dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan nasional tercapai. Ini melibatkan analisis terhadap berbagai indikator seperti tingkat kelulusan, hasil ujian, keterlibatan siswa, dan kesetaraan akses pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga aspek-aspek lain seperti keterampilan sosial dan kesiapan kerja siswa.
- b. Umpan Balik dari Stakeholder: Pentingnya mendengarkan umpan balik dari berbagai stakeholder dalam pendidikan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Umpan balik ini membantu untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terhadap implementasi kebijakan pendidikan yang ada.
- c. Analisis Data dan Bukti: Pengumpulan dan analisis data adalah landasan utama dalam evaluasi kebijakan pendidikan. Data yang terkumpul dari berbagai sumber digunakan untuk mengevaluasi dampak kebijakan terhadap pencapaian pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

- d. Perbaikan Berkelanjutan: Evaluasi kebijakan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi perbaikan. Perbaikan tersebut dapat mencakup penyesuaian kurikulum, peningkatan pelatihan guru, atau perubahan dalam alokasi anggaran untuk mendukung program-program pendidikan yang lebih efektif.
- e. Adaptasi terhadap Perubahan: Fleksibilitas dalam kebijakan pendidikan penting untuk merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Kebijakan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan baru yang muncul dalam masyarakat dan industri.
- f. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Proses evaluasi kebijakan pendidikan harus bersifat berkelanjutan dan sistematis. Monitoring terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi.

Proses evaluasi dan perbaikan kebijakan pendidikan adalah siklus yang berlangsung, di mana hasilnya menjadi dasar untuk pembaharuan kebijakan yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan pendidikan di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, evaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan bersama-sama. Dengan memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung secara menyeluruh dan kolaboratif, kebijakan pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

# **Bab 6:**

## **Etika dan Filsafat dalam Pendidikan**

### **6.1 Peran Etika dalam Pendidikan**

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menekankan perlunya kemajuan masyarakat secara dinamis, dengan landasan pengetahuan yang bermoral dan etika yang kuat. Tujuan dari kemajuan ini adalah untuk memberikan manfaat besar bagi masyarakat dalam membentuk pandangan hidup yang menjunjung tinggi martabat, serta untuk membentuk mentalitas dan karakter bangsa yang kritis, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang cerdas bagi perkembangan pendidikan di negara yang sedang berkembang, (Louhenapessy, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pentingnya pola hidup beretika dan penanaman nilai-nilai budaya yang baik telah ditekankan secara kuat. Dalam hal ini, jika kita mengaitkan pendidikan dengan etika, kita dapat memahami bahwa etika pendidikan bersumber dari pemahaman bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, (Tanyid & Maidiantius., 2014). Peran etika dalam pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Etika dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi. Ini menjadi fondasi bagi siswa untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Penerapan etika dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang

dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai model perilaku yang etis, memperlihatkan contoh melalui tindakan dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, diskusi tentang dilema etis dan studi kasus yang berkaitan dengan isu-isu moral dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang etika dan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan empati.

Pendidikan etika juga penting dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti kejujuran akademik, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memperkuat peran etika dalam pendidikan, kita dapat membekali generasi muda dengan alat yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan pemimpin masa depan yang etis. Ini adalah investasi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

## **6.2 Filsafat Pendidikan untuk Pembangunan Karakter**

Secara umum, tujuan filosofis pendidikan nasional adalah menciptakan siswa yang memiliki kompetensi dalam bidang sains, teknologi, dan juga keagamaan, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan berkarakter, (Aryana, 2021). Dalam Undang-Undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara aktif, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara

Filsafat pendidikan untuk pembangunan karakter merupakan pendekatan penting dalam dunia pendidikan. Ini bukan hanya tentang pengajaran akademik, tapi juga tentang membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Berikut adalah beberapa rekomendasi mengenai filsafat pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter:

- 1) Pendidikan Karakter ala Aristoteles: Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah kunci utama dalam mencapai kebahagiaan sejati. Menurutnya, pendidikan harus menekankan pada pembentukan kebajikan atau "virtue" melalui kebiasaan. Aristoteles menyarankan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, dimana siswa diajarkan untuk mempraktikkan kebajikan seperti keadilan, keberanian, dan temperansi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendidikan untuk Kemandirian ala John Dewey: John Dewey, seorang filsuf pragmatisme dari Amerika, menekankan pada pentingnya pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan independen. Dewey percaya bahwa sekolah harus mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mandiri melalui pengalaman pembelajaran yang praktis dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan Dewey mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial yang meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab komunal.

- 3) Pendidikan Nilai dan Moral ala Noddings: Nel Noddings, seorang pendidik dan filsuf pendidikan, mengusulkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada etika perawatan atau "ethic of care". Menurut Noddings, sekolah harus mengajarkan siswa untuk peduli dan memiliki empati terhadap orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang menekankan pada diskusi nilai, etika, dan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati yang tinggi.

Pembangunan karakter dalam pendidikan tidak terbatas hanya pada teori atau filosofi tertentu. Kombinasi dari berbagai pendekatan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter siswa. Kunci utamanya adalah pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada intelektualitas, tapi juga pada pengembangan emosional, sosial, dan moral siswa. Sekolah, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam proses ini, berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter yang seimbang dan integral.

### **6.3 Menghadapi Isu-isu Etis dalam Pendidikan**

Menghadapi isu-isu etis dalam pendidikan merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang bijaksana dari semua pihak yang terlibat. Isu etis dapat berkisar dari ketidaksetaraan dan diskriminasi hingga kecurangan akademik dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penting bagi pendidik, siswa, dan para

pemangku kepentingan untuk menavigasi isu-isu ini dengan cara yang mempromosikan integritas, keadilan, dan kesetaraan di lingkungan pendidikan.

Pertama-tama, diskriminasi dan ketidaksetaraan merupakan isu etis yang sangat penting untuk diatasi. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan yang inklusif dan mendorong keberagaman serta kesetaraan di dalam kelas dan institusi pendidikan. Pendidik dan lembaga pendidikan harus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa, terlepas dari latar belakang etnis, ekonomi, jenis kelamin, atau kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan kesadaran budaya untuk staf, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung kebutuhan siswa yang beragam.

Di sisi lain, kecurangan akademik dan integritas intelektual adalah isu etis penting lainnya. Dengan kemajuan teknologi, siswa memiliki akses lebih mudah ke informasi, yang bisa digunakan baik untuk tujuan pembelajaran maupun kecurangan. Institusi pendidikan harus menerapkan kebijakan yang jelas mengenai kecurangan dan plagiarisme, serta mengajarkan nilai-nilai integritas akademik sejak dini. Penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pendidikan tentang cara menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab.

Akhirnya, menghadapi isu-isu etis dalam pendidikan membutuhkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang etis, adil, dan inklusif. Melalui dialog terbuka, pendidikan karakter, dan kebijakan yang dirancang untuk mengatasi ketidakadilan, komunitas pendidikan dapat bekerja bersama untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Pembahasan

ini tidak hanya penting bagi perkembangan individu siswa tetapi juga untuk kesehatan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

#### **6.4 Pemikiran Filosofis dalam Pendidikan**

Pemikiran filosofis dalam pendidikan mencakup berbagai pandangan yang mendasari tujuan dan metode pembelajaran di seluruh dunia. Plato, dalam kontribusinya terhadap idealisme, memandang pendidikan sebagai proses penting dalam membentuk karakter moral dan intelektual siswa, dengan tujuan mencapai pemahaman atas ide-ide murni seperti kebaikan dan keadilan (Nurgiansah, 2020). Sebaliknya, John Dewey mengembangkan pragmatisme, menekankan pengalaman langsung dan praktik sebagai landasan pembelajaran yang efektif, dengan fokus pada persiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Paulo Freire membawa pendekatan kritis ke dalam pendidikan, menyoroti pentingnya kesadaran kritis dan aksi sosial dalam mencapai pembebasan manusia (Arifin, 2020). Masing-masing filosof ini tidak hanya memberikan teori-teori yang mendalam, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana pendidikan dapat memenuhi tujuan-tujuan moral dan intelektual, serta bagaimana praktik pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat.

Dalam pendidikan, pemikiran filosofis mengacu pada berbagai perspektif dan teori para filsuf yang berdampak pada pembentukan sistem pendidikan dan metode pengajaran di seluruh dunia. Berikut ini adalah beberapa pemikiran filosofis penting dan dampaknya pada pendidikan:

- a. Plato dan Teori Pendidikan Idealisme: Plato, seorang filsuf Yunani kuno, mengembangkan teori pendidikan

yang sangat berpengaruh yang dikenal sebagai idealisme. Menurut Plato, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter moral dan intelektual siswa. Ia memandang pendidikan sebagai proses penemuan dan pengembangan potensi bawaan yang dimiliki oleh individu. Konsep terkenalnya adalah "Teori Bentuk" atau "Teori Ide" yang menyatakan bahwa ide-ide atau bentuk-bentuk murni dari hal-hal seperti kebaikan, keadilan, dan keindahan adalah objek pengetahuan tertinggi yang harus dicapai oleh siswa melalui proses pendidikan.

- b. John Dewey dan Pragmatisme dalam Pendidikan: John Dewey adalah seorang filsuf Amerika yang terkenal karena kontribusinya terhadap filsafat pendidikan yang dikenal sebagai pragmatisme. Dewey memandang pendidikan sebagai pengalaman yang berpusat pada siswa dan menekankan pentingnya pembelajaran melalui praktik atau pengalaman langsung. Bagi Dewey, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat demokratis. Ia menyarankan agar kurikulum disesuaikan dengan kehidupan nyata dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Paulo Freire dan Pendidikan Kritis: Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, mengembangkan teori pendidikan kritis yang berfokus pada pembebasan manusia melalui pendidikan. Pendidikan kritis menekankan pentingnya kesadaran kritis dan pemahaman kritis terhadap realitas sosial dan politik sebagai landasan bagi perubahan sosial yang positif. Freire menentang

pendekatan tradisional yang menempatkan siswa sebagai objek pasif dari pengetahuan yang diterima secara pasif, dan ia menganjurkan pendekatan dialogis di mana siswa dan guru bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial dan mencari solusi bersama.

- d. Jean-Jacques Rousseau dan Pendidikan Naturalisme: Rousseau adalah seorang pemikir Prancis yang memperkenalkan konsep pendidikan naturalisme. Menurut Rousseau, pendidikan ideal adalah yang paling dekat dengan kondisi alamiah dan naluri manusia. Ia menekankan pentingnya pengembangan alamiah dan kebebasan individu dalam pendidikan, serta menolak pendidikan formal yang dipaksakan yang dapat menghalangi perkembangan alamiah anak.

Pemikiran-pemikiran ini masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan modern. Mereka mengajukan pertanyaan mendasar tentang tujuan dan metode pendidikan, serta menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana kita seharusnya mendidik generasi mendatang. Dengan memahami pemikiran-pemikiran ini, pendidik dapat memperkaya pendekatan mereka dalam mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.

## **6.5 Implementasi dalam Praktik Pendidikan**

Implementasi praktik pendidikan yang kolaboratif dan berbasis komunitas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berarti bagi siswa. Dengan pendekatan ini, kolaborasi antara guru dari berbagai

disiplin ilmu mendorong integrasi mata pelajaran sehingga siswa dapat melihat hubungan yang lebih dalam antar konsep-konsep yang dipelajari (Supriatin & Nasution, 2017). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek nyata yang memiliki dampak positif pada komunitas mereka, seperti memecahkan masalah lingkungan atau sosial. Melibatkan komunitas lokal juga penting dalam memperluas pengalaman belajar siswa di luar kelas, seperti dengan mengundang pembicara tamu atau melakukan kunjungan lapangan ke tempat-tempat industri setempat. Pendidikan inklusif dan multikultural juga ditekankan dalam pendekatan ini, dengan memastikan kurikulum mencerminkan keragaman siswa dan mempromosikan penghargaan terhadap berbagai latar belakang budaya. Dengan integrasi teknologi, guru dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui platform digital yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan akses ke sumber daya global.

Dalam pendidikan, pemikiran filosofis mengacu pada berbagai perspektif dan teori para filsuf yang berdampak pada pembentukan sistem pendidikan dan metode pengajaran di seluruh dunia (Tutuk, 2015). Berikut ini adalah beberapa pemikiran filosofis penting dan dampaknya pada pendidikan:

1. Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu: Praktik pendidikan yang kolaboratif mendorong integrasi antara berbagai disiplin ilmu dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Guru bekerja sama untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang berbeda sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai konsep dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Contohnya, mengajarkan matematika dengan

menggunakan studi kasus dalam ilmu sosial atau sains.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada proyek, di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang memiliki dampak langsung terhadap komunitas mereka. Misalnya, siswa dapat merancang dan melaksanakan proyek penelitian tentang masalah lingkungan lokal atau menyusun kampanye sosial untuk mempromosikan kesehatan masyarakat.
3. Keterlibatan Komunitas: Implementasi berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru bekerja sama dengan anggota komunitas lokal, organisasi non-profit, atau industri untuk menyediakan pengalaman belajar yang autentik dan relevan. Contohnya, mengundang pembicara tamu dari industri untuk berbagi pengalaman mereka atau mengadakan kunjungan lapangan ke perusahaan setempat.
4. Pendidikan Inklusif dan Multikultural: Praktik pendidikan yang inklusif dan multikultural mendorong penghargaan terhadap keragaman siswa dan masyarakat mereka. Guru membangun lingkungan yang menerima dan mendukung semua siswa, memperhatikan latar belakang budaya, bahasa, dan kebutuhan individu mereka. Ini dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan yang mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman ke dalam kurikulum.
5. Penggunaan Teknologi dan Inovasi: Integrasi teknologi dalam pendidikan membuka peluang baru

untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Guru menggunakan platform digital untuk berkolaborasi dengan siswa, mengadakan diskusi daring, atau memberikan akses ke sumber daya pendidikan global.

Dengan mengimplementasikan pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas dalam praktik pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna bagi siswa. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses akademis, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan menyumbangkan kontribusi positif bagi komunitas mereka.

# **Bab 7:**

## **Masa Depan Pendidikan**

### **7.1 Prediksi Tren Pendidikan Masa Depan**

Prediksi tren pendidikan masa depan menjadi topik yang menarik dan relevan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Salah satu tren yang diperkirakan akan semakin berkembang adalah pembelajaran personalisasi. Dengan bantuan teknologi seperti kecerdasan buatan, sistem pendidikan dapat menyesuaikan materi belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar setiap individu. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien, sekaligus meningkatkan motivasi mereka karena materi disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, pendidikan jarak jauh dan model hybrid akan terus berkembang dan menjadi pilihan utama bagi banyak institusi pendidikan. Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi model ini, dan banyak yang menemukan kelebihannya, termasuk fleksibilitas dan kemampuan untuk mengakses sumber belajar dari seluruh dunia. Dengan teknologi seperti virtual reality (VR) dan augmented reality (AR), pengalaman belajar online bisa menjadi lebih interaktif dan menarik, meniru pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan lebih baik.

Terakhir, pendidikan berkelanjutan akan menjadi semakin penting di masa depan. Seiring dengan perubahan pasar kerja dan munculnya profesi baru, individu akan perlu terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang karir mereka. Institusi pendidikan mungkin perlu menawarkan lebih banyak program pendidikan yang

fleksibel dan terjangkau, termasuk kursus singkat, pelatihan berbasis kompetensi, dan sertifikasi profesional, untuk memenuhi kebutuhan ini. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang selesai setelah periode tertentu, melainkan sebagai proses seumur hidup.

## **7.2 Pembaharuan Pendidikan untuk Mengatasi Masalah Global**

Pembahasan tentang "Pembaharuan Pendidikan untuk Mengatasi Masalah Global" menjadi sangat relevan di era sekarang ini. Pendidikan tidak hanya berperan dalam memperkaya pengetahuan individu, melainkan juga sebagai katalisator perubahan sosial dan solusi untuk berbagai masalah global. Perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan pandemi global adalah beberapa contoh masalah yang memerlukan solusi inovatif melalui pendidikan.

Salah satu pembaharuan yang dapat dilakukan adalah integrasi pendidikan tentang keberlanjutan dan konservasi lingkungan ke dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan. Hal ini akan mengajarkan dan menanamkan kesadaran pada generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Pendidikan ini juga harus mencakup keterampilan praktis, seperti cara mengurangi jejak karbon, teknik pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan sampah yang efektif.

Pentingnya administrasi yang efektif dalam pembaharuan pendidikan sangatlah besar. Administrasi yang efektif memiliki peran krusial dalam mengatur struktur dan koordinasi sistem pendidikan dari awal hingga akhir, melalui semua tahap prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Para pakar pendidikan umumnya sepakat bahwa kualitas administrasi di sebuah

sekolah adalah faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan program pendidikan. Hal ini dikarenakan administrasi mencakup setiap aspek kehidupan di sekolah. Tindakan administratif memiliki potensi untuk mendukung, memperbaiki, dan mengembangkan, atau bahkan mengganggu dan merusak, setiap bagian dari organisasi sekolah. Secara keseluruhan, tujuan dari administrasi adalah untuk memastikan bahwa sistem pendidikan beroperasi sesuai dengan tujuan dan rencana tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, (Yani, 2012).

Di sisi lain, pendidikan juga harus menanggapi masalah ketidaksetaraan global. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif, terutama di daerah terpencil dan bagi kelompok marginal. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran online dan aplikasi pendidikan, dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai ini. Selain itu, kurikulum pendidikan harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan empati, sehingga membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Akhirnya, pembaharuan pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masa depan. Ini berarti memasukkan pembelajaran tentang teknologi baru, pemrograman, dan keterampilan digital sebagai bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan vokasional dan pelatihan keterampilan juga penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi pasar kerja yang terus berubah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengatasi berbagai masalah global dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

### **7.3 Peran Pendidikan dalam Pembangunan Berkelanjutan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara tradisional, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung keberlanjutan.

Salah satu peran penting pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan adalah menciptakan kesadaran tentang isu-isu lingkungan, ekonomi, dan sosial yang dihadapi dunia saat ini. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan tentang pentingnya melestarikan sumber daya alam, menggunakan energi secara efisien, dan mengadopsi gaya hidup yang berkelanjutan. Pendidikan juga memainkan peran kritis dalam menginspirasi inovasi dan teknologi ramah lingkungan yang dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan dapat membantu mengurangi ketimpangan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan inklusif yang memastikan akses pendidikan bagi kelompok marginal, seperti perempuan dan masyarakat adat. Dengan memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan tidak boleh terbatas hanya pada pengembangan kognitif anak dan pertumbuhan otak pada balita. Karena yang benar-benar diperlukan untuk pembangunan manusia dalam konteks pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan karakter yang mencintai dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup, sehingga keberlanjutan kehidupan baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dapat terjamin. Oleh karena itu, pendidikan secara menyeluruh harus memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan dukungan kemampuan kreatif dan inovatif untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup (Simanjuntak, 2017).

#### **7.4 Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan**

Pendidikan inklusif dan berkeadilan menjadi sebuah agenda penting dalam membangun masa depan pendidikan yang lebih merata dan berdaya guna bagi semua individu. Tantangan utama yang perlu diatasi termasuk ketimpangan akses, hasil belajar yang disparitas antargrup, dan kurangnya dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ketimpangan ini sering kali tercermin dalam perbedaan akses terhadap pendidikan berkualitas, baik itu karena faktor ekonomi, geografis, budaya, atau karena kondisi fisik dan mental siswa (Herawati, 2016).

Upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif melibatkan penerapan kebijakan yang mendorong keadilan dalam akses, termasuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan yang

layak tanpa diskriminasi. Ini memerlukan alokasi sumber daya yang adil, pendekatan pembelajaran yang beragam, serta dukungan tambahan bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar dan berkembang sesuai potensi mereka.

Harapan untuk masa depan pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan inklusi secara aktif, di mana semua siswa merasa diterima dan didukung. Ini bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke lembaga pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan budaya yang inklusif di mana perbedaan dihargai dan dihormati. Guru memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menyediakan dukungan yang dibutuhkan dan menggunakan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan visi pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa depan, sangat penting bahwa semua pihak berkolaborasi, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Dengan memprioritaskan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, kita dapat memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat global.

#### **7.4 Harapan dan Visi untuk Masa Depan Pendidikan**

Visi dan harapan untuk masa depan pendidikan mencakup berbagai aspek yang menuntut transformasi signifikan dalam pendekatan dan praktik pendidikan global. Salah satu harapan utama adalah mengarahkan pendidikan menuju pengembangan keterampilan kritis dan kreatif yang

relevan dengan tuntutan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi (Hafizin & Herman, 2022). Selain itu, pendidikan diharapkan untuk menjadi inklusif dan berkeadilan, memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik. Dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan upaya untuk mengatasi ketimpangan dalam hasil belajar antargrup menjadi bagian integral dari visi ini. Teknologi diharapkan akan menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran adaptif, memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan global, dan mempromosikan kolaborasi yang lebih luas antar siswa dan guru di seluruh dunia. Selain itu, pendidikan di masa depan juga diarahkan untuk mengembangkan karakter dan kepemimpinan, mempersiapkan siswa tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga moral dan sosial. Kolaborasi internasional dalam pendidikan diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif budaya dan praktik pendidikan terbaik dari seluruh dunia. Melalui visi ini, pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat global yang lebih adil, berkelanjutan, dan berdaya.

Visi masa depan pendidikan juga mencakup penekanan yang lebih besar pada pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi motor perubahan yang positif dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), seperti mengatasi kemiskinan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial (Calam &

Qurniati, 2016). Kolaborasi antar negara dan budaya dalam pendidikan diharapkan dapat memperkuat upaya global untuk mencapai SDGs, dengan pendidikan yang tidak hanya menyiapkan siswa untuk karir profesional, tetapi juga untuk menjadi warga dunia yang sadar akan tanggung jawab mereka terhadap planet ini dan masyarakat global. Dengan menjunjung tinggi harapan dan visi ini, pendidikan diharapkan tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional yang mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan secara keseluruhan.

Masa depan pendidikan menjanjikan perubahan besar dan penting untuk merespons tuntutan zaman yang terus berubah. Dengan teknologi yang semakin maju dan tantangan global yang kompleks, pendidikan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk sukses dan membuat kontribusi yang signifikan kepada masyarakat global. Ini adalah beberapa harapan untuk masa depan pendidikan:

- a. **Pendidikan Berbasis Keterampilan:** Harapan utama adalah transformasi pendidikan menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, komunikasi efektif, dan kerjasama tim.
- b. **Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan:** Visi masa depan adalah menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki

kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas dan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Hal ini melibatkan upaya besar untuk mengatasi ketimpangan akses, hasil belajar yang disparitas antargrup, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

- c. **Teknologi sebagai Pendukung Pembelajaran:** Dengan terus berkembangnya teknologi digital, harapan untuk masa depan adalah integrasi teknologi yang lebih luas dalam pembelajaran. Teknologi akan menjadi alat yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran adaptif, akses ke sumber daya pendidikan global, dan kolaborasi antar siswa dan guru di seluruh dunia.
- d. **Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan:** Visi masa depan mencakup penekanan yang lebih besar pada pendidikan karakter, nilai-nilai moral, dan kepemimpinan. Pendidikan tidak hanya tentang mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik, integritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat.
- e. **Kolaborasi Internasional dalam Pendidikan:** Harapan untuk masa depan adalah meningkatnya kolaborasi internasional dalam pendidikan, di mana ide, praktik terbaik, dan inovasi pendidikan dapat ditukar secara bebas antar negara dan budaya. Ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin terhubung.
- f. **Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan:** Visi masa depan mencakup kontribusi pendidikan

terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), seperti mengatasi kemiskinan, menjaga lingkungan hidup, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial. Pendidikan diharapkan menjadi motor perubahan positif dalam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Pendidikan di masa depan diharapkan tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi pendorong utama kemajuan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan di seluruh dunia. Semua pemangku kepentingan harus berkomitmen untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berguna untuk semua orang di dunia.

# **Bab 8:**

## **Penutup**

### **8.1 Kesimpulan**

Dalam merumuskan kesimpulan pada materi "Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan", kita dapat menegaskan bahwa filsafat ilmu pendidikan memegang peranan penting dalam mengarahkan dan memberikan fondasi bagi pembaharuan pendidikan. Filsafat ilmu pendidikan tidak hanya memberikan kerangka berpikir tentang apa dan bagaimana pendidikan seharusnya, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang ada. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembaharuan pendidikan, di mana perubahan yang dilakukan harus berlandaskan pada nilai, tujuan, dan prinsip pendidikan yang mendalam.

Pembaharuan pendidikan, yang didorong oleh filsafat ilmu pendidikan, sejatinya bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu serta tantangan zaman. Ini mencakup pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, pendekatan pedagogik yang lebih personalisasi, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Filsafat ilmu pendidikan memberikan landasan bagi pemikiran kreatif dan inovatif dalam mencari solusi atas berbagai problematika pendidikan.

Oleh karena itu, dalam konteks pembaharuan pendidikan, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk selalu merujuk pada filsafat ilmu pendidikan sebagai kompas yang

mengarahkan upaya-upaya pembaharuan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai, tujuan, dan prinsip pendidikan yang diajarkan oleh filsafat ilmu pendidikan, setiap upaya pembaharuan akan lebih berarti dan berdampak dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

## **8.2 Refleksi terhadap Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan**

Refleksi terhadap filsafat ilmu pendidikan dan pembaharuan pendidikan merupakan sebuah langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Filsafat ilmu pendidikan, yang mencakup pemikiran tentang tujuan, proses, dan esensi dari pendidikan itu sendiri, menjadi landasan dalam membangun dan mereformasi sistem pendidikan. Pembaharuan pendidikan, di sisi lain, adalah upaya nyata untuk menyesuaikan dan mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam praktik pendidikan yang ada.

Dalam mempertimbangkan pembaharuan pendidikan, penting untuk kembali kepada pertanyaan dasar tentang apa tujuan pendidikan. Apakah pendidikan hanya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kompetensi kerja atau lebih luas lagi, membangun karakter serta pemikiran kritis dan kreatif? Refleksi ini mendorong pemangku kepentingan pendidikan untuk tidak hanya fokus pada hasil belajar yang terukur seperti nilai akademik, tetapi juga pengembangan aspek non-akademik seperti empati, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi.

Sebagai rekomendasi, pendekatan holistik dalam pendidikan harus lebih dikedepankan. Ini berarti mengintegrasikan kurikulum yang tidak hanya fokus pada

pengembangan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Teknologi pendidikan yang inovatif dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai humanis. Pembaharuan pendidikan juga perlu mempertimbangkan keragaman kebutuhan dan latar belakang peserta didik, menyediakan pendidikan inklusif yang memberi ruang bagi semua individu untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, refleksi terhadap filsafat ilmu pendidikan dan pembaharuan pendidikan tidak hanya menjadi sebuah diskusi akademis, tetapi juga upaya praktis untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

#### Saran untuk Penulis Lebih Lanjut

Dalam konteks filsafat ilmu pendidikan dan pembaharuan pendidikan, terdapat berbagai arah yang bisa dijadikan saran untuk penelitian lebih lanjut. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

**Pengintegrasian Teknologi dalam Pendidikan:** Dalam era digital saat ini, penelitian tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membuat pendidikan lebih inklusif, efektif, dan menarik sangat diperlukan. Hal ini bisa mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan pengembangan konten digital yang interaktif.

**Filsafat Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal:** Mengkaji bagaimana nilai-nilai dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sebagai upaya pembaharuan pendidikan yang lebih relevan dengan konteks sosio-kultural setempat. Penelitian ini dapat membantu

memperkuat identitas nasional sekaligus mengglobalisasi nilai-nilai.

Model Pembelajaran Inklusif: Menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran yang mendukung inklusivitas, memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dalam satu lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Ini termasuk strategi pengajaran, penyesuaian kurikulum, dan penggunaan teknologi assistive.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan: Penelitian tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk penerapan pendidikan lingkungan, edukasi tentang perubahan iklim, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan berkelanjutan.

Kritik dan Pembaruan Filsafat Pendidikan: Analisis kritis terhadap teori dan praktik pendidikan yang ada, dengan tujuan mengidentifikasi kelemahan dan mencari alternatif pembaharuan pedagogis yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian dalam bidang filsafat ilmu pendidikan dan pembaharuan pendidikan membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori dan praktik. Dengan demikian, peneliti diharapkan tidak hanya mengkaji literatur yang ada, tetapi juga terlibat langsung dengan komunitas pendidikan, baik guru, siswa, maupun pembuat kebijakan, untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif dan aplikatif.

## Daftar Pustaka

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168-183.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218-229.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-10.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1).
- Conley, D. T., & Darling-Hammond, L. (2013). Creating Systems of Assessment for Deeper Learning. <https://doi.org/10.1038/s41591-018-0313-2>.
- Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019, October). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 1, pp. 449-455).
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 266-269.
- Fauziah, C., Taufiqulloh, T., & Sudiby, H. (2020). Implementasi model project based learning pada pembelajaran jarak jauh berbasis e-learning selama pandemi covid-19. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 5(2), 38-48.

- Ferianto, M. P. I., Munafiah, N. U., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S. (2023). Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam. Penerbit Mangku Bumi.
- Geller, L. (1982). The failure of self-actualization theory: A critique of Carl Rogers and Abraham Maslow. *Journal of Humanistic Psychology*, 22(2), 56-73.
- Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 99-110.
- Herawati, N. I. (2016, December). Pendidikan Inklusif: Telaah Kritis Tentang Pendidikan Yang Berkeadilan. In *Of The International Seminar On Philosophy Of Education* (p. 221).
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. 2013. Case studies and the flipped classroom. *Journal of college science teaching*, 42(5), 62-66.
- Huliatunisa, Y. (2022). Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Haryati, S., ... & Rahmi, H. (2023). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran. *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- Junaedi, Mahmuf. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: KENCANA.
- Jusuf, H. (2016). Penggunaan gamifikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal TICom*, 5(1), 1-6.
- Louhenapessy, E. L. (2021). Peran Etika di Era Revolusi 4.0 Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(7), 552-561.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam

- dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Marlinton, M. M., Herlina, H. H., Suraidah, S. S., Puspita, Y. P., & Efendi, D. E. (2022). Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan. *Syntax Idea*, 4(7), 1122-1130.
- Monica, M., & Dennis, M. (2014). *Deeper Learning: How Eight Innovative Public Schools Are Transforming Education in the Twenty-First Century*. New York, NY: The New Press.
- Murtaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 8(2), 190-204.
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 1(1), 77-88.
- Nuangchalerm, Prasart. (2010). Engaging Students to Perceive Nature of Science Through Socioscientific Issued - Based Instruction. *European Journal of Social Science*. (13).1.
- Nurgiansah, H. (2020). Filsafat pendidikan.
- Pho, A., & Dinscore, A. 2015. Game-based learning. *Tips and trends*, 1-5.
- Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. 2015. Foundations of gamebased learning. *Educational psychologist*, 50(4), 258-283.
- Pratiwi, S. N. (2022). *Filsafat Pendidikan: Suatu Pengantar dalam Memahami Pendidikan bagi Calon Guru*. Medan: UMSU Press.
- Rosly, R. M., & Khalid, F. (2017). Gamifikasi: Konsep dan implikasi dalam pendidikan. *Pembelajaran Abad ke-21: Trend Integrasi Teknologi*, 144, 154.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... & Aryuni, M.

- (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Satrisno, H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104-126.
- Simanjuntak, F. N. (2017). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 169-195.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Syamsuddin, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Neurosains Blueprint Pelaksanaan Model "Model Pembelajaran Hipnohappy"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tobias, S., Fletcher, J. D., & Wind, A. P. 2014. Game-based learning. *Handbook of research on educational communications and technology*, 485-503.
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 11(1), 1402-1431.
- Tucker, B. 2012. The flipped classroom. *Education next*, 12(1), 82-83

- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter. Purwokerto: STAIN Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Yani, A. T. (2012). *Pembaharuan pendidikan*. Humaniora.

## Biodata Penulis



Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd, yang punya nama pena **NSH**. Lahir di desa Mompang Jae, Kecamatan Panyabungan Utara, Mandailing Natal pada tanggal 05 Mei 1992. Anak ketiga dari enam bersaudara dan menikah pada tahun 2019. Sekarang ini tinggal di Jl. H. Umar NST, Kayu Ombun, Padangsidimpuan Utara. Nomor yang sering digunakan untuk berkomunikasi baik via telephone, sms atau WA adalah 0853 7295 5656 atau 0812 2372 5656. Surel [nikmah.sari@um-tapsel.ac.id](mailto:nikmah.sari@um-tapsel.ac.id) atau [nikmahsari92@gmail.com](mailto:nikmahsari92@gmail.com). Menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) dengan IPK 3,99. Kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi (S2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan di tahun 2017 mendapatkan gelar Magister Pendidikan sekaligus menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS). Saat ini lagi menempuh pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Penyuka sastra dan bahasa, di tahun 2015 bersama rekan telah menerbitkan buku antologi puisi yang berjudul “Dedaunan Kering” dan di tahun 2017 bersama rekan juga menerbitkan buku antologi cerpen dengan judul buku “Tersenyum”. Selanjutnya, buku kumpulan puisi dengan rekan berjudul “Swanggi Mekar” dan menulis “Modul Dakwah Digital NA Padangsidimpuan dan buku “Bahasa Indonesia” . Selain sastra, juga aktif melakukan penelitian sampai sekarang, artikel ilmiah sudah terbit di jurnal

nasional terakreditasi dan internasional serta pernah ikut seminar sekaligus studi banding ke Malaysia, Singapura dan Thailand. Lewat tulisan bisa mengapresiasi semua isi hati baik keluh kesah, saran bahkan imajinasi. bahkan sangat berharap hasil karya-karya tersebut akan diterjemahkan dalam bahasa asing. Motto hidup sampai sekarang “Jika berada di atas selalu rendah hati dan jika berada di bawah jangan putus asa”



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si lahir di Ngawi pada 7 Juli 1962. Menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang sejak 1986, setelah sebelumnya pernah mengajar di SMAM 7 Malang, dan IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan terakhir adalah S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Selama kuliah S1 di IKIP Negeri Malang (sekarang menjadi Univ. Negeri Malang/UM) aktif di berbagai unit kegiatan mahasiswa antara lain Senat Mahasiswa, Karate, Pramuka, Teater, juga di Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) angkatan pertama.

Di Jabatan struktural, pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi, Kaprodi, Pembantu Dekan III, Kabag Penalaran, Minat, Kepala Biro kemahasiswaan, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat, Pembantu Rektor III (dua periode), Asisten Khusus Rektor Bid.Perencanaan dan Pengembangan Kemahasiswaan (sampai sekarang/2024) dan Anggota Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Malang.

Jabatan non struktural, pernah sebagai Tim reviewer Balitbang Kab. Malang (2002-2003), Pimpinan Redaksi Koran "Bestari", Tim Pokja OKK Dikti untuk Rakornas Bid.Mawa, Ketua Pelaksana PIMNAS XIX di UMM (2006), Koordinator Perguruan Tinggi Penerima Beasiswa TPSDP se-Jatim II, Koordinator Paguyuban PR3 Rayon Malang Barat, Wakil Ketua APTISI Wil 7 Rayon IV, dan Deputy Bidang Kemahasiswaan BKS-PTIS.

Karya ilmiah berupa jurnal, laporan penelitian dan tulisan bersama dan editor buku sastra antara lain adalah "Penelitian dan Pengembangan Kec. Rawan Kab.Blitar" Kerjasama Bangdes Kab Blitar dengan UMM,

(1986-1987), "Analisis Sajak-sajak Peduli Bangsa di Harian Umum Republika Edisi Bulan Mei-Juli 1998, "Karakteristik Pedalangan Ki Nartosabdo" (2000), "Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Gagasan dalam Menulis Wacana Ilmiah dengan Pendekatan Kontekstual bagi Mahasiswa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Program Penelitian DIKTI, Depdiknas (2004), "Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU Kota Malang" Program Penelitian DIKTI, DepdiknasDP2M/Ditjen Dikti-Depdiknas (2005), "Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir". DP2M/Ditjen Dikti Depdiknas (2008), Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Menulis Kreatif (2019).

Pemateri/ pelatihan di berbagai forum ilmiah, antara lain: "Pemateri Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Tema Guru Profesional sebagai Kunci Pemerataan Mutu Pendidikan Berkarakter di Indonesia. (2017) Workshop Penyusunan Perumusan Rencana Strategi & Rencana Induk Pengem. Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Terakreditasi "A" di UMY Majelis Pend.TinggiDiktiLitbang PP Muhammadiyah (2018), Pembinaan Corporate Culture Dosen Muda FIKES-UMM (2019), (Pemateri) BidangKemahasiswaan UMM, Pelatihan Pemandu Orientasi Pengembangan PendampingKemahasiswaan (PP-OPPEK) L2Dikti Jawa Timur (2019).

Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang diperoleh antara lain adalah: Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Kreatif Siswa SMA 000153319 (2019), Nasionalisme bagi Generasi Milenial 00216569 (2020), Model Kajian Memori dalam Studi Sastra 000268918 (2021), Ekologi Sosial dalam Pembentukan Nasionalisme Generasi Milenial 000234844 (2021).



Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si. adalah guru besar tetap bidang Ilmu-ilmu Filsafat pendidikan Islam dan dekan FAI UMM 2017-2021. Lahir di Blitar tahun 1965 dari keluarga “kyai kampung” KH. Ahmad Sahli (alm) dan Nyai Mutiah (alm). Pendidikan doctoral (Dr)

dari UIN Negeri Yogyakarta (2005). Guru besar diraih tahun 2009 dalam usia 43 tahun. Memperoleh certificate dalam bidang Methodology of Arabic Teaching dari Leipzig University Jerman (2003); certificate on Education System in Europe di Hamburg University Jerman (2003), dan certificate on Higher Education Leadership and Management di McGill University Canada (2006). Tahun 2008 menjadi *Research Fellow* di Centre for Civilizational Dialogue University of Malaya Malaysia; tahun 2009-2010 menjadi *Visiting Professor* di University of Malaya Malaysia. Melakukan *visiting academic and collaboration* dengan beberapa universitas di luar negeri seperti Jerman, Canada, Malaysia, Australia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia dan China, Vietnam, Kamboja, India, dan Jepang, India, Brunei.

Menulis beberapa buku antara lain: Al-Islam dan Kemuhammadiyah I dan II (bersama Tim, 1991 dan 1992), Islam Pluralisme Budaya dan Politik (SI Press, 1994); Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas (UMM Press, 2007 dan Rajawali Pers 2015), The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Pendekatan Spiritual Etis (UMM Press, 2005, 2010) ; Percepatan Peningkatan Mutu Pendidikan (UMM Press, 2007); Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi: Lesson Learn Dari beberapa Perguruan Tinggi Terkemuka di Dunia (UMM

Press, 2008); Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Remaja Rosda Karya Bandung 2003); Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (UMM Press, 2010); Dinamika Hubungan Antara Etnik dan Agama di Indonesia: Kasus Jawa Timur (Centre For Civilisational Dialogue University of Malaya, 2012), Relasi kemanusiaan dalam Keberagamaan: Membangun Etika Sosial Melalui Pendidikan (Putra Karya Dewanti Bandung, 2013); Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Prenada Media Group, 2018), Indonesia Bertakwa (Prenada Group, 2020), Pendidikan Agama Multikultural (UMM Press 2023) dan menulis di beberapa media harian, majalah dan jurnal.

Aktifitas lainnya antara lain: Menjadi Asesor BAN PT dan LAMDIK 2007 sampai sekarang; Staf Ahli di Spiritual Capital Management (SCM) PT Telkom Pusat 2012 - 2016; PP Muhammadiyah Majelis Diktilitbang 2010 sampai sekarang; Dosen luar biasa di Program Doktor beberapa PT. External Examiner University of Malaya (UM) dan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia; dan external assessor di International Islamic University Malaysia (IIUM), Pendiri dan aktif dalam Assosiation Muslim Community ASEAN, aktif di MUI Kota Malang, BPH di STITM) Tanjung Redep Barau dan UM Ponorogo.

# MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN



ISBN 978-623-448-890-6

